

SKRIPSI

**DAMPAK INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
TERHADAP PERILAKU *FEAR OF MISSING OUT*
(STUDI KASUS PADA SISWA SMK NEGERI 1
PAREPARE)**



Oleh:

SAPRIADI

NIM: 19.3100.017

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/ 1445 H

**DAMPAK INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
TERHADAP PERILAKU *FEAR OF MISSING OUT*
(STUDI KASUS PADA SISWA SMK NEGERI 1
PAREPARE)**

Skripsi

**Sebagai salah satu
Syarat untuk mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos.)**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM**

Disusun dan diajukan oleh

SAPRIADI

NIM: 19.3100.017

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku *Fear of missing out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)

Nama Mahasiswa : Sapriadi

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3100.017

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B.3435.1/In.39.7.1/PP/00.9/10/2022

Disetujui

Pembimbing Utama : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos. I. (.....)

Nip : 19761231 200901 1 047

Pembimbing Pendamping : Adnan Achiruddin, M.Si. (.....)

Nip : 2020088701

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku *Fear of missing out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)

Nama Mahasiswa : Sapriadi

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3100.017

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B.3435.1/In.39.7.1/PP/00.9/10/2022

Tanggal Kelulusan : 17 Januari 2024

Disetujui

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos. I.	(Ketua)	(.....)
Adnan Achiruddin, M.Si.	(Sekretaris)	(.....)
Nurhakki, M. Si.	(Anggota)	(.....)
A. Dian Fitriana, M.I.Kom.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



A. Nurkidam, M. Hum.

NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi' alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. berkat hidayah, rahmat, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Rasul pilihan yang membawa cahaya penerang dengan ilmu pengetahuan. Serta iringan doa untuk keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang selalu setia sampai akhir zaman.

Tidak ada manusia yang terlahir dalam wujud sempurna, begitupun dengan penulis yang terlahir dengan penuh keterbatasan sehingga bantuan dari berbagai pihak, yang penuh keikhlasan memberi kontribusi baik moril maupun materil.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua Ayahanda Lukman dan Ibunda Mira yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan saya dengan tulus, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik di waktu yang tepat. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua Bapak/Ibu guru tercinta yang pernah mendidik sejak SD, SMP, dan SMA, hingga penulis sampai pada penyusunan skripsi.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos. I., dan Bapak Adnan Achiruddin, M.Si. selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K. Hannani Yunus, M.Ag., Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam., M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos.,M.Si. sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan.
4. Kepala perpustakaan dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan membantu dalam mencari referensi skripsi ini.
5. Kepala sekolah SMK Negeri 1 Parepare, seluruh guru, tenaga kerja sekolah dan siswa jurusan multimedia dua yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.
6. Kepada sahabat saya Nurfadilah, S.E. yang tanpa lelah selalu memberi dukungan dan masukan kepada penulis agar selalu semangat dalam menyelesaikan studi dan turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruktif dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 7 November 2023
Penulis



Sapriadi
NIM. 19.3100.017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sapriadi
NIM : 19.3100.017
Tempat Tanggal Lahir : Malaysia 31-10-1998
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku *Fear of missing out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 7 November 2023

Penyusun,



Sapriadi

NIM. 19.3100.017

ABSTRAK

Sapriadi, Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku *Fear of missing out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare.) Dibimbing oleh Ramli dan Adnan Achiruddin.

Fear of missing out (FoMO) adalah kecemasan atau ketakutan ketinggalan moment di sosial media. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial, dengan kecenderungan menghabiskan waktu yang cukup lama di platform tersebut. Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMo) mulai muncul, memengaruhi perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari dan pemenuhan kebutuhan informasi. Melihat dampak ini, penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan munculnya *Fear of Missing Out* (FoMo) pada siswa SMK Negeri 1 Parepare.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipan, di mana peneliti secara langsung terlibat di lapangan. Proses pengumpulan data melibatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dipusatkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Parepare, dengan subjek utama penelitian adalah siswa jurusan multimedia. Pengambilan sampel subjek penelitian dilakukan dengan memilih delapan siswa menggunakan metode *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi gejala *Fear Of Missing Out* (FoMO) yaitu, keterbukaan informasi di media sosial, kondisi deprivasi relative, *mood booster*, sarana hiburan, pengisi waktu luang dan banyaknya stimulus dalam sosial media . Dampak Intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *Fear of missing out* (FoMO) pada siswa memiliki dampak kompleks, mencakup aspek positif seperti mempermudah komunikasi, memberikan hiburan, dan menyediakan informasi lebih cepat. Dampak negatif mencakup keterlambatan dalam mengerjakan tugas, pola tidur yang terganggu, ketergantungan sosial media, tingkat kegelisahan yang berlebihan serta *cybercrime*.

Kata Kunci : *Dampak, fear of missing out, Intensitas*

DAFTAR ISI

SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBINGiii

KATA PENGANTAR..... v

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... vii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR GAMBAR..... xi

DAFTAR LAMPIRAN..... xi

I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

II TINJAUAN PUSTAKA..... 7

A. Tinjauan Penelitian Relevan 7

B. Tinjauan Teori 10

1. Teori Determinisme Teknologi 10

2. Asumsi dasar..... 11

3. Contoh Kasus..... 18

C. Tinjauan Konseptual 20

1. Dampak..... 20

2. Intensitas 21

3. Media Sosial 22

4. <i>Fear Of Missing Out</i> (FoMO)	23
D. Kerangka Pikir	28
III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Fokus Penelitian.....	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
1. Lokasi Penelitian.....	30
2. Waktu Penelitian.....	30
D. Jenis dan Sumber Data.....	31
1. Jenis data.....	31
2. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	32
F. Uji Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data.....	39
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan Penelitian	74
V PENUTUP.....	91
A. Simpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	xx

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	29

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	Terlampir
2	Transkrip Wawancara Dan Hasil Pengamatan	Terlampir
3	Surat Permohonan Izin Meneliti	Terlampir
4	Surat Izin Meneliti	Terlampir
5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
أ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْف : kaifa

حَوْل : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat	Nama	Huruf	Nama
--------	------	-------	------

dan Huruf		dan Tanda	
تَا / تَی	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
تِی	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
تُو	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يُمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al- madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

أَلْحَقْ : *al-haqq*

أَلْحَجْ : *al-hajj*

نُعم : *nu‘ima*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

أَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial merupakan wadah di mana kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara daring (dalam jaringan) dengan orang lain tanpa adanya kendala jarak dan waktu. Melalui media sosial, kita memiliki akses yang tak terbatas ke dunia maya. Media sosial memberikan kemudahan bagi pengguna dalam berbagai aspek, termasuk dalam komunikasi dan hiburan. Sebagai salah satu hasil dari kemajuan teknologi, kehidupan kita sangat dipengaruhi oleh media sosial.

Perkembangan teknologi media sosial telah membawa banyak kemajuan penting. Fungsi media sosial tidak lagi terbatas sebagai alat komunikasi belaka, tetapi telah merambah ke berbagai bidang kehidupan, antara lain aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan keagamaan. Perkembangan media sosial di berbagai bidang telah menjadikannya bagian penting dari kehidupan modern.

Penggunaan media sosial meluas hampir di seluruh pelosok kota, terutama di kalangan anak muda. Penggunaan internet oleh remaja memiliki pengaruh yang besar karena dapat dilihat sebagai sudut pandang, terutama dalam penggunaan media sosial, yang dapat memberikan efek baik dan buruk.¹ Remaja adalah orang yang siap dan terbuka terhadap perkembangan digital yang terus menerus. Dampak positif yang dialami oleh kaum muda yang kesulitan untuk membuka diri dan berinteraksi langsung dengan lingkungan adalah munculnya internet yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan terbuka dalam pergaulan. Ini adalah faktor penting dalam cara orang mengekspresikan diri

¹ Chatarina Nila Astuti, “*Hubungan Kepribadian Neurotisme Dengan Fear of Missing Out Pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial*”, Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12.2 (2021), h. 245–258.

dan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain sehingga mereka dapat terus menjaga kesehatan psikologis yang baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki hubungan yang buruk dan kurang mendapat dukungan sosial dari lingkungan, hal ini dapat memicu konflik dan mengancam kesehatan psikologis orang tersebut. Dapat menyebabkan stres dan perilaku berisiko pada remaja.

Semakin intensif anak muda menggunakan Internet, semakin banyak masalah yang muncul. Remaja rentan mengalami kecemasan karena membandingkan dirinya dengan publik figur atau selebritis di media sosial. Mereka membentuk ekspektasi dan realita yang tidak sesuai realita berdasarkan pengalaman mereka berinteraksi dengan media sosial, terutama dalam hal kecantikan, penampilan dan gaya hidup, terinspirasi dari apa yang mereka lihat di platform tersebut.

Penelitian, Nafisa dan Irma Salim bahwa 49 dari 72 responden menggambarkan rasa bosan dan cemas berkomunikasi hanya melalui gadget.² Kondisi *fear of missing out (FoMo)* yang meliputi keinginan untuk mengikuti apa yang dilakukan orang lain di media sosial dapat berubah dengan penggunaan media sosial. Datang dari keinginan untuk terus mengamati kegembiraan orang lain di media sosial.

Menurut Przybylski, Murayama, De Haan, dan Gladwell, "Kelompok usia yang mengalami perilaku *fear of missing out (FoMo)* adalah remaja dan dewasa awal, yang mendorong penggunaan media sosial dan internet."³ Salah satu ciri dari *fear of missing out (FoMo)* terhadap penggunaan media sosial adalah dorongan

² Salwa Nafisa and Irma Kusuma Salim, "Hubungan Antara Fear Of Missing Out Dengan Kecanduan Media Sosial", 2.1 (2022), h. 41–48

³ Dossey, L. FOMO, "digital dementia and our dangerous experiment". Exploration, 10 (2), (2014), h. 69- 73.

yang kuat untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru di sekitar mereka melalui akses terus-menerus ke media sosial. Individu tersebut berusaha agar tetap terhubung dan selaras dengan lingkungan sekitar. Mereka juga takut dikecualikan oleh teman-teman mereka jika tidak mengetahui berita terbaru atau apa yang sedang terjadi. Selain itu, individu dengan *fear of missing out (FoMo)* cenderung memiliki kendali diri yang rendah. *Fear of missing out (FoMo)* juga berperan dalam memediasi gejala psikologis seperti depresi dan kecemasan yang mungkin timbul akibat penggunaan media sosial dengan konsekuensi negatif.⁴

Fear of Missing Out (FoMo) bukan tentang apa yang akan Anda dapatkan, tetapi tentang apa yang akan dilewatkan oleh orang-orang di sekitar Anda. *Fear of Missing (FoMo)* saat ini merupakan peristiwa perkembangan yang menjadi bagian besar dari *influencer*, yang merepresentasikan adanya *Fear of Missing (FoMo)*. Hal ini terlihat dari perasaan negatif seseorang dan perasaan cemburu terhadap kehidupan dan postingan orang lain di media sosial. Takut ketinggalan mendorong kita untuk bertindak di luar batas yang dapat diterima saat menggunakan media sosial. Bukan hanya takut kehilangan momen penting di media sosial. Namun, ada niat sadar untuk memposting gambar atau menulis dan berbicara yang mungkin bukan kejujuran di media sosial hanya demi sensasi.

Setelah Intelligence menerbitkan laporan penelitian tahun 2012 tentang *Fear of Missing Out (FoMo)*, fenomena ini mendapat banyak perhatian.⁵ Ia menyebutkan bahwa *fear of missing out (FoMo)* merupakan merasa takut ketika tidak mendapat informasi dari teman atau orang lain yang aktivitasnya lebih seru dari Anda.

⁴ Przybylski, A. K., Kou M., Valerie G., & Cody R D. (2013). "Motivational, emotional and behavioral correlates of fear of missing out. *Computer in Human Behavior*" 29, 1841-1848. doi: 10.1016/j.chb.2013.02.014

⁵ Chatarina Nila Astuti dan Ratriana Y.E. Kusumiati, "Hubungan Kepribadian Neurotisme dengan Fear of Missing Out pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial", h. 247 (2021).

Mengkhawatirkan, tren atau gaya media sosial baru tertinggal. Prilaku *fear of missing out (FoMo)* ini juga dialami oleh Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Parepare.

SMK Negeri 1 Kota Parepare adalah sekolah kejuruan tertua yang memiliki Program Keahlian Multimedia di antara beberapa program kejuruan lainnya. Siswa yang berasal dari latar belakang masyarakat kecil termasuk dalam kelompok yang aktif menggunakan media sosial. Meskipun siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar sehari-hari, mereka masih memiliki kebutuhan dan keinginan untuk diinformasikan tentang kejadian terkini. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses informasi yang sedang trending di masyarakat. Banyak siswa yang terpengaruh oleh media sosial karena intensitas penggunaannya yang tinggi, yang berdampak pada ketergantungan mereka terhadap media sosial tersebut. Siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, tidak hanya sebagai sumber informasi, dengan fitur lengkap yang ditawarkan oleh berbagai platform.

Melihat fenomena yang terjadi di lingkungan, peneliti melakukan observasi terhadap siswa Program Keahlian Multimedia SMK Negeri 1 Parepare, dimana sebagian besar siswa sudah menggunakan *smartphone* dan internet.⁶ Sebagian besar dari mereka selalu menghabiskan waktu di *smartphone* mereka dan memperbarui kehidupan sehari-hari mereka di jejaring sosial, bermain *game* sendiri atau berkelompok, menonton film, dan mengakses *Facebook*, *Instagram*, dan *TikTok*. Meski sibuk dengan aktivitasnya, mereka tetap tidak bisa menjauhkan *smartphone* mereka. Mereka selalu mencari cara untuk membuka kunci ponsel cerdas mereka, meskipun tidak ada notifikasi atau apa pun untuk membuka kunci.

⁶ Sri Wulan, Siswa SMK Negeri 1 Parepare, wawancara di Parepare, 16 November 2022.

Hasil wawancara dengan remaja menegaskan bahwa mereka dapat menghabiskan waktu antara bangun dan tidur lagi, sehingga mereka bermain dengan *smartphone* mereka. Alasan menggunakan media sosial adalah ketakutan jika tidak selalu terkoneksi akan ketinggalan informasi menarik dan penting. Melihat fenomena *Fear of Missing out (FoMO)*, siswa SMK Negeri 1 merupakan bagian dari kelompok yang menghabiskan waktunya di media sosial dan dapat diasumsikan sudah termasuk dalam kategori *Fear of Missing out (FoMO)*.

Selain masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Fear of missing out* karena ini sangat menarik dan menjadi istilah baru yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat terutamanya di lingkungan remaja. Bukan hanya istilah baru *fear of missing out (FoMo)* akan menyebabkan perubahan sikap dan membuat seseorang berkegantungan dengan kecanggihan teknologi terutamanya dalam penggunaan media sosial. Tanpa kita sadari hal ini telah terjadi di lingkungan masyarakat. Hidup di zaman yang canggih ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku *fear of missing out* (Studi kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dilatar belakang maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa Faktor yang Mempengaruhi Gejala *Fear of missing out (FoMo)* pada Siswa?
2. Bagaimana Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear of missing out (FoMo)* pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di latar belakang maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mendeskripsikan Apa Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Gejala *Fear of missing out (FoMo)* pada Siswa.
2. Untuk Mendeskripsikan Dampak Penggunaan Sosial Media Terhadap Perilaku *Fear of missing out (FoMo)* pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharap bisa memberikan manfaat terhadap khalayak yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan yang diharap bisa memberikan pengembangan tentang dampak intensitas penggunaan sosial media terhadap perilaku *fear of missing out (FoMo)*. Dan faktor apa yang mempengaruhi timbulnya gejala *fear of missing out (FoMo)* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dengan penelitian ini kita bisa mengambil nilai-nilai positif serta bisa diterapkan pada kehidupan. Bukan hanya itu, media sosial tidak dijadikan sebagai media hiburan saja, namun juga mengandung nilai edukasi yang bisa memeberikan dampak positif dan edukasi untuk diri sebagai siswa dan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian dilakukan oleh Muhammad Dzikurillah Hanafi, Moch, dan Afrizal Pradana. “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang” oleh Sulthoni Faizin Karakter santri dapat dipengaruhi oleh adiksi media sosial. Salah satu yang sering menggunakannya adalah Santri di Pesantren Miftahul Huda Malang.⁷

Santri di Pesantren Miftahul Huda Malang menggunakan media sosial secara luas, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian ini. Pesantren Miftahul Huda Malang, karakter santri dirusak dengan seringnya mereka menggunakan media sosial. Namun, sejauh mana siswa menggunakan media sosial tidak terlalu berpengaruh pada karakter guru. Santri di Pesantren Miftahul Huda Malang menggunakan media sosial dengan intensitas yang sangat tinggi, sesuai dengan temuan observasi. Santri di Pesantren Miftahul Huda Malang juga ditemukan karakter yang dirugikan akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Penggunaan media sosial santri di Pesantren Miftahul Huda Malang yang berdampak negatif tidak hanya pada karakter mereka tetapi juga pada guru dan pelajaran yang mereka terima.

Perbedaan serta persamaan dari jurnal Afrizal Pradana, Muhammad Dzikurillah Hanafi, Moch. Sulthoni Faizin dengan penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang intensitas penggunaan media sosial, sedangkan perbedaannya ada pada fokus penelitian.

⁷ Afrizal Pradana and others, "Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter", 04.02 (2020).

Penelitian terdahulu ini fokus terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Sedangkan penulis fokus terhadap perilaku *fear of missing out (FoMo)* pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Ditya Tri Amelia “Peran *fear of missing out (FoMo)* Terhadap Kecanduan Media Sosial”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki peran *Fear of Missing Out (FoMo)* dalam kecanduan media sosial pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. dengan menggunakan metode sampling yang tepat untuk mengumpulkan sampel. 150 dewasa muda terdaftar dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan regresi sederhana, dan temuan mengungkapkan nilai sig 0,00 ($p < 0,05$) dan hubungan yang signifikan sebesar 51,1 persen antara kecanduan media sosial dewasa awal dan rasa takut ketinggalan.⁸

Perbandingan penelitian jurnal Ditya Tri Amelia dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang *fear of missing out (FoMo)* dan Media sosial. Sedangkan perbedaannya bisa ditinjau dari fokus penelitian dan metode penelitian. Pada skripsi penelitian terdahulu mengangkat tentang peran *fear of missing out (FoMo)* terhadap kecanduan media sosial dan menggunakan metode kuantitatif sedangkan yang penulis bahas adalah tentang intensitas penggunaan media sosial terhadap *fear of missing out (FoMo)* pada siswa SMK Negeri 1 Parepare dan menggunakan metode kualitatif.

“Hubungan *Fear of Missing Out (FoMo)* dan Kecanduan Media Sosial,” demikian judul kajian yang dilakukan Salwa Nafisa dan Irma Kusuma Salim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecanduan media sosial

⁸ Ditya Tri Amelia, "Peran *Fear of Missing Out Terhadap Kecanduan Media Sosial*", Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development, VOL 4 (2022), 61–67 <<https://ranahresearch.com.>>.

dengan *Fear of Missing Out (FoMo)* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Riau. Penelitian ini berhipotesis bahwa kecanduan media sosial dan *fear of missing out (FoMo)* berhubungan secara positif dan signifikan di kalangan mahasiswa di Universitas Islam Riau. Studi ini mencakup total 100 siswa aktif antara usia 19 dan 25 tahun. Data dikumpulkan menggunakan skala *Fear of Missing Out (FoMo)* 21 item dan Skala Media Sosial 14 item. Analisis korelasi *rank Spearman* digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini.⁹

Nilai korelasi 0,264 ($>0,05$) dan signifikan 0,008 ($p < 0,005$) ditemukan melalui analisis statistik, atau 0,092. Menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Riau memiliki hubungan positif yang signifikan antara kecanduan media sosial dan *fear of missing out (FoMo)*. Menunjukkan bahwa rasa takut ketinggalan *fear of missing out (FoMo)* meningkat seiring dengan kecanduan media sosial. Fakta bahwa variabel kecanduan media sosial memiliki kontribusi efektif sebesar 0,092 menunjukkan bahwa variabel *fear of missing out (FoMo)* memiliki kontribusi aktif sebesar 9,2% dari kecanduan media sosial, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Riset penulis dan yang satu ini bisa dibandingkan karena sama-sama membahas media sosial dan perilaku *fear of missing out (FoMo)* dalam materi pelajarannya. Meskipun terdapat perbedaan antara subjek penelitian dan metode yang digunakan, penelitian penulis terfokus pada siswa SMK Negeri 1 Parepare dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian sebelumnya subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Islam Riau.

⁹ Salwa Nafisa and Irma Kusuma Salim, “Hubungan Antara Fear Of Missing Out Dengan Kecanduan Media Sosial”, 2.1 (2022).

Berdasarkan argumen sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa setiap pembahasan memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain, di mana persamaannya semuanya mengarah pada satu hal, yaitu media sosial dan *fear of missing out (FoMo)*.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Determinisme Teknologi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Marshall McLuhan pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul "*The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man.*" Konsep dasar dari teori ini adalah bahwa perubahan dalam berbagai bentuk komunikasi akan memiliki dampak pada identitas manusia. Teknologi memiliki kemampuan untuk membentuk cara individu berpikir dan berperilaku dalam masyarakat, dan pada akhirnya, teknologi akan mengarahkan manusia melalui pergeseran dari satu era teknologi ke era teknologi berikutnya.¹⁰ Contoh, dari masyarakat suku yang belum mengenal huruf, mereka bergerak menuju masyarakat yang menggunakan peralatan komunikasi cetak, dan kemudian beralih ke masyarakat yang mengandalkan peralatan komunikasi elektronik.

McLuhan percaya bahwa budaya kita dipengaruhi oleh bagaimana kita berkomunikasi, dan ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan dalam budaya. Kedua, evolusi berbagai jenis komunikasi pada akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, seperti yang diungkapkan oleh McLuhan, "Kita menciptakan alat-

¹⁰ Jamalul Basor, *Determinisme Teknologi: Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ahmad Dahlan Purwokerto*, 2021 <<https://repository.uinsaizu.ac.id/11118/5> Januari 2023>.

alat untuk berkomunikasi, dan pada akhirnya, alat-alat tersebut yang membentuk atau memengaruhi kehidupan kita sendiri.¹¹

2. Asumsi dasar

Pemikiran inti Marshall McLuhan adalah bahwa perubahan dalam cara manusia berkomunikasi memiliki pengaruh signifikan pada keberadaan kita, dan sebagai seorang ilmuwan sosial, ia berpendapat bahwa budaya kita terbentuk oleh cara kita berkomunikasi. Teorinya dibagi menjadi tiga tahapan berurutan:

- a. Penemuan-penemuan baru dalam teknologi komunikasi mengakibatkan perubahan dalam budaya.
- b. Perubahan dalam komunikasi manusia membentuk kehidupan manusia.
- c. "Kita membentuk alat-alat kita, dan alat-alat itu pada gilirannya membentuk kita." (McLuhan)

Asumsi pertama, teori ini menyoroti ide bahwa media meresap dalam semua aspek kehidupan manusia, menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai lapisan kehidupan manusia. Asumsi kedua, teori ini menekankan bahwa media memiliki pengaruh langsung pada manusia. Para teoretisi meyakini bahwa media memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi, memengaruhi, dan mengubah pengalaman manusia. Marshall McLuhan mengklaim bahwa media memiliki dampak signifikan pada cara seseorang memulai hari mereka melalui informasi yang diperoleh dari media. Terakhir, dalam asumsi ketiga, media mengikuti perkembangan dunia secara bersama-sama. Marshall McLuhan menciptakan istilah "*Global Village*" untuk menjelaskan bagaimana media menghubungkan seluruh

¹¹ Ajeng Iva Dwi Febriana, '*Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media Sosial Path*', LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6.2 (2018), 86 <<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.948>>.

dunia menjadi satu sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya global, sehingga informasi menjadi bagian dari budaya populer dan global.¹²

Marshall McLuhan dengan tegas menyatakan bahwa media adalah inti dari peradaban manusia. Keberadaan media yang dominan dalam suatu masyarakat berperan menentukan dasar organisasi sosial dan kehidupan kolektif. McLuhan melakukan penelitian terhadap sejarah perkembangan manusia dalam masyarakat dengan mengidentifikasi teknologi media yang memiliki peran sentral dan mendominasi kehidupan manusia dalam periode tertentu. Ia mengklasifikasikan perkembangan ini ke dalam empat periode, yaitu:

a. *A tribal age* (era suku atau purba)

Zaman prasejarah atau era suku, manusia terbatas dalam kemampuan berkomunikasi dan hanya mengandalkan indera pendengaran. Periode ini, manusia terbatas pada bentuk komunikasi yang sederhana seperti narasi, cerita, dongeng turun-temurun, dan sejenisnya. Konteks ini, indera pendengaran menjadi dominan, dengan prinsip bahwa "*hearing is believing*," sementara kemampuan penglihatan masih kurang diperhitungkan. Selama era ini, otak memainkan peran yang sangat penting sebagai pusat pengendalian terutama terhadap indera pendengaran.

b. *Literate age* (era literal/huruf)

Ditemukannya alfabet atau huruf, cara manusia berkomunikasi mengalami perubahan signifikan pada era ini. Kemampuan indera penglihatan menjadi lebih dominan dibandingkan dengan indera pendengaran, berbeda dengan era sebelumnya. Manusia tidak lagi hanya mengandalkan komunikasi lisan atau tuturan

¹² Ajeng Iva Dwi Febriana, '*Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media Sosial Path*', LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6.2 (2018), 86 <<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.948>>.

sebagai sarana utama, melainkan lebih mengandalkan tulisan sebagai alat komunikasi yang penting.

c. *A print age* (era cetak)

Era ini Penggunaan alfabet semakin meluas, terutama setelah ditemukannya media cetak. Kemampuan kata-kata untuk disebarakan melalui mesin cetak menjadi sangat berpengaruh. Kehadiran mesin cetak dan media cetak memungkinkan manusia untuk lebih bebas dalam berkomunikasi, karena informasi dan tulisan dapat dengan mudah dihasilkan, dicetak, dan disebarakan kepada masyarakat lebih luas.

d. *Electronic age* (era elektronik)

Era ini dicirikan oleh penemuan berbagai alat dan teknologi komunikasi yang beragam. Mulai dari telegram, telepon, radio, film, televisi, VCR, fax, komputer, hingga internet. Manusia hidup dalam apa yang disebut sebagai "*global village*" di masa ini. Era ini, media massa memiliki kemampuan untuk menghubungkan manusia dengan manusia lainnya, kapan pun dan di mana pun, bahkan dalam waktu yang sangat singkat.¹³

Penerapan teknologi ini dapat dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi. Namun, untuk tetap sesuai dengan ide Marshall McLuhan yang menekankan peran indera dalam proses komunikasi dan media sebagai titik awalnya, teori ini juga relevan dalam konteks komunikasi massa.

Salah satu pemikiran paling terkenal dan kontroversial dari Marshall McLuhan adalah ungkapan "media adalah pesan" (*the medium is the message*). Dengan ungkapan ini, McLuhan ingin menyampaikan bahwa pesan yang disampaikan oleh media tidak sepatutnya dilihat lebih penting daripada media atau

¹³ Deify Timbowo, "Manfaat Penggunaan Smartphon Sebagai Media Komunikasi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi)", (e-journal "Acta Diurna", Vol.VNo.2, 2016), Hlm 6-7.

saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut kepada penerimanya. Konteks ini, ia menjelaskan bahwa media atau saluran komunikasi memiliki kekuatan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat, bahkan lebih besar daripada isi pesannya. Karena itu, orang yang berkomunikasi melalui internet atau *Facebook* mungkin tidak terlalu memperhatikan isi pesan yang akan mereka sampaikan, tetapi lebih menekankan pentingnya fakta bahwa mereka menggunakan Internet atau *Facebook* sebagai sarana komunikasi..

Marshall McLuhan memang menggunakan ungkapan "media adalah pesan" dengan penekanan khusus pada televisi. Kejadian serangan terorisme di New York dan perang Teluk di Timur Tengah menyebabkan banyak orang mengalihkan perhatian mereka ke televisi. Namun, yang sering kali terjadi adalah bahwa orang-orang cenderung fokus pada pesan yang disampaikan oleh televisi, seperti berita atau liputan, tanpa mempertimbangkan secara mendalam pentingnya peran televisi sebagai media atau saluran komunikasi itu sendiri. McLuhan ingin menekankan bahwa media, seperti televisi, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi dan pengalaman masyarakat, bahkan lebih dari isi pesan yang disampaikannya.¹⁴

Pendapat Marshall McLuhan adalah bahwa dalam penggunaan media, seringkali orang lebih fokus pada isi pesan dan kurang menyadari pengaruh media itu sendiri terhadap kehidupan mereka. Baginya, media tidak hanya sebagai perantara pesan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk dan memengaruhi pesan atau informasi yang disampaikan. McLuhan mengilustrasikan bahwa jika suatu pesan disampaikan melalui media yang berbeda, seperti radio dan televisi,

¹⁴ Jamalul Basor, *Determinisme Teknologi: Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ahmad Dahlan Purwokerto*, 2021. Hlm 49-51 <<https://repository.uinsaizu.ac.id/11118/5> Januari 2023>

maka akan menghasilkan dampak yang berbeda pula. Misalnya, televisi memiliki kemampuan untuk memberikan efek dramatis pada suatu peristiwa atau kejadian.

Contoh yang mencolok, McLuhan merujuk pada debat antara calon presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy, dan Richard Nixon. Orang yang menonton debat tersebut di televisi cenderung lebih mendukung Kennedy, sementara mereka yang hanya mendengarkan debat melalui radio lebih mendukung Nixon. Menunjukkan bagaimana media, dalam hal ini televisi, dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan pendapat masyarakat. konteks kejadian serangan terorisme di New York dan perang Teluk di Timur Tengah, McLuhan menekankan bahwa meskipun orang mungkin lebih fokus pada pesan yang disampaikan oleh televisi, penting untuk menyadari bahwa televisi sebagai media juga memiliki peran kunci dalam membentuk cara kita memahami dan merespons peristiwa-peristiwa tersebut.

Akhir tahun 1980-an, Marshall McLuhan dan putranya, Eric McLuhan, melakukan pengembangan yang lebih mendalam terkait pemikiran Marshall McLuhan tentang dampak teknologi pada masyarakat. Mereka memperkenalkan konsep yang disebut "hukum media" (*Media Laws*), yang menjelaskan bagaimana teknologi media baru mempengaruhi cara orang berkomunikasi, bagaimana cara berkomunikasi memengaruhi masyarakat, dan bagaimana perubahan dalam masyarakat dapat memicu perkembangan teknologi media baru. Hasil dari usaha ini adalah apa yang dikenal sebagai "efek lingkaran media."

Selain itu, mereka juga mengemukakan konsep yang disebut "*Tetrad*" sebagai upaya untuk memahami hukum media. Konsep Tetrad ini terbagi menjadi empat aspek, yaitu penguatan, ketertinggalan, penemuan, dan pembalikan. Konsep ini membantu dalam menganalisis bagaimana teknologi media memengaruhi cara kita berkomunikasi dan cara kita memahami dunia di sekitar kita. Dengan kata lain,

Marshall McLuhan dan Eric McLuhan terus mengembangkan pemikiran mereka tentang media dan dampaknya pada masyarakat.¹⁵

a. Penguatan (*enhancement*)

Salah satu aspek dari konsep "penguatan" dalam hukum media, yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk memperkuat aspek-aspek komunikasi dan interaksi manusia. Marshall McLuhan mencatat bahwa media memiliki potensi untuk memperkuat masyarakat dan komunikasi. Contohnya, internet memiliki potensi untuk memperkuat masyarakat dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi. Demikian pula, telepon dapat memperkuat komunikasi yang terjadi dalam percakapan tatap muka dengan menghubungkan orang dari jarak yang jauh. Radio mampu memperkuat suara dan pesan yang dapat menjangkau jarak yang jauh, sementara televisi memperkuat pesan dengan menggabungkan suara dan gambar sehingga dapat menyeberangi benua. Menurut McLuhan, internet dapat memperkuat masyarakat dengan cara-cara sebagai berikut

- Internet memiliki potensi untuk meningkatkan penggunaan indra manusia, termasuk indra penglihatan dan pendengaran.
- Internet dapat memberikan akses yang lebih luas ke berbagai informasi.
- Internet dapat memengaruhi pembagian kelas dalam masyarakat karena memungkinkan kelompok masyarakat, baik yang kaya maupun yang miskin, untuk mengaksesnya.
- Internet memiliki potensi untuk memperkuat desentralisasi kekuasaan, karena tidak hanya penguasa yang memiliki akses ke informasi.

b. Ketertinggalan (*obsolescence*)

¹⁵ Jamalul Basor, *Determinisme Teknologi: Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ahmad Dahlan Purwokerto*, 2021. Hlm 49-51 <<https://repository.uinsaizu.ac.id/11118/5> Januari 2023>

Konsep "ketertinggalan" dalam hukum media menggambarkan bagaimana media memiliki kemampuan untuk mengubah persepsi dan nilai suatu hal yang pada awalnya dianggap ketinggalan zaman atau tidak lagi berguna. Contoh, saat televisi pertama kali muncul, banyak orang beralih dari radio ke televisi, sehingga radio tampaknya menjadi usang. Namun, radio tetap memiliki peran yang relevan, terutama sebagai sumber hiburan ketika seseorang mengemudi atau dalam situasi tertentu.

Kemudian, dengan munculnya format VCD/DVD, bioskop terancam dianggap ketinggalan zaman, namun bioskop berhasil bertahan karena masih memenuhi kebutuhan hiburan dan menjadi tempat pergaulan sosial yang penting bagi masyarakat. Selanjutnya, konsep ini juga berlaku untuk komunikasi tatap muka yang mulai ditinggalkan seiring dengan perkembangan telepon dan internet yang memungkinkan komunikasi jarak jauh, seperti chatting. Media memiliki kemampuan untuk mengubah cara kita berinteraksi dan mempengaruhi apa yang dianggap relevan atau tidak dalam berbagai konteks kehidupan kita.

c. Penemuan (*retrieval*)

Hukum yang Anda sebutkan adalah konsep "penemuan" (*retrieval*) dalam hukum media, yang menggambarkan bagaimana media memiliki kemampuan untuk mengembalikan sesuatu yang sebelumnya dianggap hilang atau tidak berguna, kemudian muncul kembali dan digunakan kembali dalam konteks yang berbeda. Contoh, televisi mengembalikan pentingnya aspek visual yang sebelumnya tidak dimiliki oleh radio, sehingga memungkinkan untuk menyampaikan informasi dan hiburan melalui gambar bergerak. Media cetak mampu mengembalikan pengetahuan universal yang dulunya dimiliki oleh masyarakat pada era suku, yang kini bisa diakses melalui cetakan. Chatting internet mengembalikan kebiasaan orang

untuk melakukan percakapan yang marak dilakukan sebelum radio dan televisi menjadi dominan. Konsep ini menunjukkan bahwa media memiliki potensi untuk menghidupkan kembali aspek-aspek dari masa lalu dan membuatnya relevan kembali dalam konteks modern, dengan menggabungkan fitur-fitur baru yang ada dalam media tersebut.

d. Pembalikan (*reversal*)

Hukum ini menunjukkan bahwa media akan berubah menjadi sesuatu yang berbeda jika dipaksakan hingga batas maksimalnya, tetapi akan mempertahankan karakteristik inti dari sistem asalnya. Sebagai contoh, kebutuhan untuk menonton film populer di bioskop dengan harga terjangkau mendorong televisi untuk membuat dan menyiarkan versi film yang serupa. Alat perekam gambar memungkinkan acara televisi yang ditonton secara massal menjadi rekaman pribadi yang bisa ditonton secara privat. Televisi kembali pada era awal cetak, di mana konsumsi media bersifat privat. Internet, jika dipaksakan hingga batasnya, bisa mengubah cara orang berkomunikasi seperti pada era suku dengan percakapan di ruang chatting, tetapi juga bisa mengisolasi individu seperti televisi. Internet memiliki potensi untuk menjadi media yang menarik secara audio-visual dengan kemampuan unduh untuk acara televisi, musik, dan film.¹⁶

3. Contoh Kasus

Saat ini, hampir semua aspek kehidupan manusia berhubungan dengan media massa. Mulai dari lingkungan keluarga, aktivitas di dapur, pengalaman di sekolah dan kantor, hingga interaksi dengan teman-teman dan bahkan praktik agama

¹⁶ Jamalul Basor, *Determinisme Teknologi: Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ahmad Dahlan Purwokerto*, 2021. Hlm 52-54 <<https://repository.uinsaizu.ac.id/11118/5> Januari 2023>

kita. Kehidupan kita sehari-hari sangat erat kaitannya dengan media massa, dan hampir tidak mungkin untuk terlepas sepenuhnya dari pengaruhnya. Dalam kata-kata Em Griffin (2003: 344), "Tidak ada yang tidak terkena dampak teknologi komunikasi."

Contoh kasus, kita bisa melihat betapa khawatirnya para ibu tetangga kita jika mereka melewatkan satu episode dari sinetron yang mereka sukai dan biasanya ditonton setiap hari. Atau rasa gelisah kita ketika tidak membuka Twitter atau Facebook di perangkat genggam atau komputer selama satu jam. Bahkan hanya satu hari tanpa menonton televisi bisa membuat kita merasa tertinggal dan kehilangan banyak informasi yang terjadi pada hari itu.

Dampak dari media massa dan kemajuan teknologi komunikasi seharusnya meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Namun, kenyataannya adalah sebaliknya; kita merasa dikuasai oleh media massa dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, yang merupakan sebuah ironi.

Sebagai contoh lain di Indonesia yang disebabkan oleh determinisme teknologi, seorang Dosen Komunikasi dari Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Indonesia (IAIN) Sumatera Utara (SUMUT), yakni Ahmad Sampurna, telah mengungkapkan data dari Tahun 2011 yang berasal dari Departemen Pendidikan. Data ini merupakan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan olehnya dan menunjukkan bahwa sekitar 42% dari kasus pemerkosaan terhadap anak disebabkan oleh akses anak-anak terhadap tayangan pornografi yang dapat diakses melalui internet. Keadaan ini merupakan hal yang sangat memprihatinkan.

McLuhan berpendapat bahwa budaya kita terbentuk melalui cara kita berkomunikasi, dan ada beberapa tahapan yang patut diperhatikan. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi mengakibatkan perubahan dalam budaya.

Kedua, perkembangan berbagai jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, seperti yang diungkapkan McLuhan, "Kita menciptakan alat-alat untuk berkomunikasi, dan pada akhirnya alat-alat tersebut yang menciptakan atau memengaruhi kehidupan kita sendiri."¹⁷

C. Tinjauan Konseptual

1. Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak dapat diartikan sebagai dampak yang kuat yang menimbulkan dampak positif atau negatif. Tabrakan yang cukup kuat antara dua benda juga dapat mengakibatkan kejutan dengan mengubah momentum sistem yang bertabrakan secara signifikan.¹⁸

Dampak merupakan hasil perubahan yang terjadi sebagai hasil dari suatu kegiatan, baik itu kegiatan alamiah, seperti dalam bidang kimia, fisika, atau biologi. Dampak juga dapat memiliki sifat biofisik, sosio-ekonomi, dan budaya.¹⁹ Dampak dapat dimaknai sebagai konsekuensi atau hasil yang terjadi akibat suatu tindakan atau keputusan. Setiap keputusan yang diambil oleh seseorang memiliki efek yang berbeda, baik dalam bentuk dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif merujuk pada hasil yang menguntungkan atau memberikan manfaat, sedangkan dampak negatif merujuk pada hasil yang merugikan atau memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan. adapun pengertian dampak positif dan negatif, yaitu:

¹⁷ Munadhil Abdul Muqsih, 'Determinisme Teknologi Dan Ekstensi Manusia', Adalah, 6.1 (2022), 76–84 <<https://doi.org/10.15408/adalah.v6i1.26573>>.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 234.

¹⁹ Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 27.

a. Dampak Positif

Dampak positif adalah hasil yang timbul dari suatu tindakan yang memberikan manfaat baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Dampak positif ini memberikan keuntungan atau manfaat yang berdampak positif bagi individu atau lingkungan sekitar.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah dampak yang dihasilkan dari suatu kegiatan yang tidak baik atau buruk bagi siapa pun atau lingkungan.²⁰ Dampak negatif ini memberikan kerugian bagi seseorang atau kerugian bagi lingkungan sekitar.

Akibat yang timbul sebagai akibat dari suatu peristiwa atau proses perkembangan dalam masyarakat yang menimbulkan perubahan yang dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap keberlanjutan disebut sebagai dampak yang timbul. Perubahan ke arah yang lebih baik disebut sebagai efek positif, sedangkan perubahan ke arah yang lebih buruk disebut sebagai efek negatif.

2. Intensitas

Kamus sains populer kata “intens” berarti keras, berjuang, kuat, giat, dan bergairah. Kata “intens” artinya (dalam) serius, tekun, giat, sungguh-sungguh berusaha mencapai suatu hasil yang optimal untuk sesuatu, giat atau usaha yang besar. Dan kata “intensitas” berarti kemampuan atau kekuatan atau keteguhan, keagungan. Dalam kamus bahasa Indonesia intensitas berarti keadaan (tingkat, ukuran) kekuatan, ukuran, gerakan, dan sebagainya.²¹

²⁰ F. Gunawan Suratno, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 24.

²¹ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 179.

Intensitas individu adalah cerminan dari seberapa sering dan berapa lama mereka terlibat dalam aktivitas tertentu. Intensitas juga mengacu pada kekuatan yang ditunjukkan oleh individu yang kuat, bersemangat, dan membangkitkan perasaan emosi.²² Intensitas dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu, yang menekankan pada jumlah atau frekuensinya. Intensitas juga dapat menggambarkan sejauh mana seseorang berkomitmen dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu kegiatan, serta seberapa sering mereka melakukannya. Hal ini bertujuan untuk mencapai hasil yang sebaik mungkin sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Media Sosial

Sebuah aplikasi berbasis internet bernama media sosial digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.²³ Media sosial saat ini menjadi salah satu platform yang paling populer dan memainkan sejumlah peran penting. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, media sosial memberi pengguna akses informasi yang luas. Arti dari hiburan berbasis web bukan hanya pemikiran tanpa pendirian, tetapi pandangan yang dikomunikasikan oleh para ahli di bidangnya. Karena media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dan berdampak pada mereka, itu perlu dirancang dengan baik sehingga dapat melayani tujuan sebenarnya dan menawarkan manfaat yang signifikan bagi setiap orang.

²² Afrizal Pradana and others, "Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter", 04.02 (2020).

²³ D I Smp and Kabupaten Sukoharjo, "Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis", 18.1 (2020).

4. Fear Of Missing Out (FoMO)

a. Definisi *Fear Of Missing Out (FoMo)*

Fear of Missing Out (FoMo) adalah penyakit mental yang terjadi ketika seseorang merasa cemas atau takut melewatkan sesuatu di media sosial. Kecemasan yang terus-menerus dan berlebihan akibat kehilangan hal-hal yang dianggap penting juga tercermin dalam rasa takut kehilangan.²⁴ Bahkan jika mereka tidak mengetahui secara spesifik apa yang mereka katakan, orang yang takut ketinggalan masih khawatir bahwa orang lain akan memiliki pengalaman yang lebih baik daripada mereka. Saat orang lain terlibat dalam aktivitas yang lebih memuaskan, rasa takut ketinggalan adalah kekhawatiran pasif yang ditandai dengan keinginan kuat untuk tetap terhubung dengan aktivitas orang lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah "*Fear of Missing Out*" (*FoMo*) mengacu pada ketakutan seseorang akan kehilangan momen penting, informasi berharga tentang orang atau kelompok lain, terutama ketika orang tersebut tidak hadir atau tidak dapat dihubungi. Keinginan yang kuat untuk mempertahankan koneksi media sosial adalah salah satu tandanya.

Kecemasan seseorang akan kehilangan momen penting atau informasi berharga tentang orang atau kelompok lain dikenal sebagai "takut ketinggalan". Ketika mereka tidak dapat hadir atau terhubung secara langsung, hal ini sangat terasa. Keinginan kuat untuk mengikuti aktivitas orang lain melalui media sosial menjadi ciri khas dari fenomena ini.

b. Komponen *Fear Of Missing Out (FoMo)*

1) *Comparison with friends*, adalah adanya perasaan negatif karena membandingkan diri dengan teman maupun orang lain.

²⁴ JWT Intelligence. "*Fear Of Missing Out (FOMO)*." Diunduh dari www.jwtintelligence.com/wpcontent/uploads/2012/03/f_JWT_FOMO_updat_e_3.21.12.pdf.

- 2) *Being left out*, munculnya adanya perasaan negatif karena tidak terlibat di suatu acara atau perbincangan.
- 3) *Missed experiences*, adanya perasaan negatif karena tidak ikut dalam suatu aktivitas.
- 4) *Compulsion*, perilaku yang berulang-ulang dalam memeriksa aktivitas orang lain dilakukan untuk menghindari perasaan tertinggal terkait berita terkini.²⁵

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fear of Missing Out (FoMo)*

JWT *Intelligence* menyebutkan ada enam faktor pendorong yang mempengaruhi munculnya *Fear of missing out (FoMo)*, yaitu:

1) Keterbukaan informasi di media sosial

Media sosial, perangkat gadget, dan fitur pemberitahuan lokasi telah membuka kehidupan kita dengan memamerkan peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Keterbukaan ini membuat media sosial menjadi platform promosi yang digunakan untuk memasang iklan atau menyebarkan informasi penting.

2) Usia

Menurut survei yang dilakukan JWT *Intelligence*, kelompok usia termuda dengan tingkat *Fear of Missing Out (FoMo)* tertinggi adalah usia 13 hingga 33 tahun. Salah satu ciri kelompok usia muda yang saat ini berkisar antara 13 hingga 33 tahun adalah adanya digital natives-individu yang terampil memanfaatkan dan mengintegrasikan teknologi internet. Jika dibandingkan dengan generasi lainnya, digital natives paling aktif di media sosial dan menjadikan internet sebagai bagian dari keseharian mereka.

²⁵ Asri Wulandari, “*Hubungan Kontrol Diri dengan Fear of Missing Out pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial*”. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (2020).

3) Sosial *one-upmanship*

Menurut definisi yang diberikan oleh kamus daring Merriam-Webster, sosial *one-upmanship* adalah tindakan seseorang yang berusaha untuk melampaui orang lain dengan melakukan perbuatan, menyampaikan kata-kata, atau menemukan hal-hal lain untuk membuktikan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain.

4) Kondisi deprivasi relatif

Kondisi relatif deprivasi adalah situasi di mana seseorang merasa tidak puas dengan keadaannya saat dibandingkan dengan orang lain.²⁶ *Fear of missing out (FoMo)* muncul karena adanya dorongan untuk menjadi lebih baik atau unggul daripada orang lain. Aktivitas pamer diri secara *online* di media sosial menjadi pemicu terjadinya *Fear of missing out (FoMo)* pada individu.

5) Peristiwa yang disebarakan melalui fitur *hashtag*

Pemanfaatan fitur hashtag dalam media sosial telah menjadi sarana efektif untuk menyebarkan peristiwa secara luas dan memunculkan tren tertentu. Dengan menggunakan hashtag yang relevan, pengguna dapat dengan cepat mengidentifikasi dan mengakses informasi terkait suatu peristiwa atau topik. Fitur ini tidak hanya memfasilitasi penyebaran informasi, tetapi juga membentuk komunitas daring yang berpartisipasi aktif dalam percakapan seputar peristiwa tersebut. Meskipun menjadi alat yang powerful dalam menyebarkan informasi, penggunaan hashtag juga membawa dampak signifikan terhadap intensitas interaksi dan keterlibatan pengguna dalam peristiwa yang sedang tren di dunia maya.

²⁶ Lisy Septiani Putri, Dadang Hikmah Purnama, and Abdullah Idi, 'Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap *Fear of Missing out* Di Kota Palembang', *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21.2 (2019), 129–48 <<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/867>>.

6) Banyaknya stimulus untuk mengetahui suatu informasi

Fenomena digital di era modern memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan jumlah stimulus yang memicu keingintahuan dan kecenderungan untuk mengetahui informasi terkini. Berbagai platform media sosial dan fitur-fitur inovatif, seperti fitur hashtag, menciptakan lingkungan di mana individu terus-menerus terpapar oleh banyak stimulus yang merangsang keingintahuan mereka. Hal ini menciptakan suatu paradoks di mana kebutuhan untuk selalu *up-to-date* dengan informasi konstan bertabrakan dengan tantangan mengelola *overload* stimulus di era digital ini.

d. Dampak *Fear of Missing Out (FoMo)*

Dampak yang timbul akibat penggunaan internet saat ini sangat mengkhawatirkan bagi remaja, baik mereka yang masih bersekolah maupun yang tidak. Salah satu hasil dari kecanduan internet ini adalah Sindrom *fear of missing out (FoMo)*, yang mencerminkan ketakutan remaja terhadap kehilangan informasi yang tersebar di berbagai media sosial seperti *Instagram*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan aplikasi lainnya. Dampak yang paling signifikan dari masalah ini dalam kehidupan remaja adalah kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, karena mereka terlalu terpaku pada pembaruan informasi di media sosial.

Analisis mengenai dampak media sosial terhadap interaksi sosial remaja, didapati bahwa terdapat konsekuensi positif dan negatif yang timbul akibat pengaruh media sosial pada interaksi sosial siswa. Salah satu konsekuensi positif yang teridentifikasi adalah kemudahan akses siswa terhadap informasi, memungkinkan mereka untuk membentuk hubungan pertemanan baru dan

memperluas pengetahuan melalui berbagai konten yang tersedia di media sosial, yang memberikan manfaat bagi pengguna.

Namun, fenomena tersebut juga menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan remaja, seperti kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat. Survei yang dilakukan oleh sebuah organisasi profesi psikologi di Australia tentang *Fear of Missing Out (FoMo)* mengungkapkan bahwa remaja rata-rata menghabiskan waktu 2,7 jam setiap harinya terlibat dalam hal ini. Penelitian juga menemukan bahwa remaja memiliki risiko yang signifikan lebih tinggi untuk mengalami perilaku *Fear of Missing Out (FoMo)* dibandingkan dengan orang dewasa.²⁷

Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja memiliki dua sisi yang perlu diperhatikan. Meskipun media sosial memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas wawasan, penting juga untuk mengantisipasi dampak negatifnya, seperti kurangnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan potensi terjadinya sindrom *Fear of Missing Out (FoMo)* pada remaja.

Seperti yang diungkapkan oleh Abel (2016), konsekuensi negatif dari hal tersebut meliputi ketidakpuasan terhadap kehidupan sendiri, penggunaan *gadget* saat berjalan dan mengemudi, kesulitan dalam sepenuhnya menikmati interaksi sosial di dunia nyata, gangguan tidur, dan penelitian Adam pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out (FoMo)* dapat memengaruhi kualitas tidur Anda.²⁸

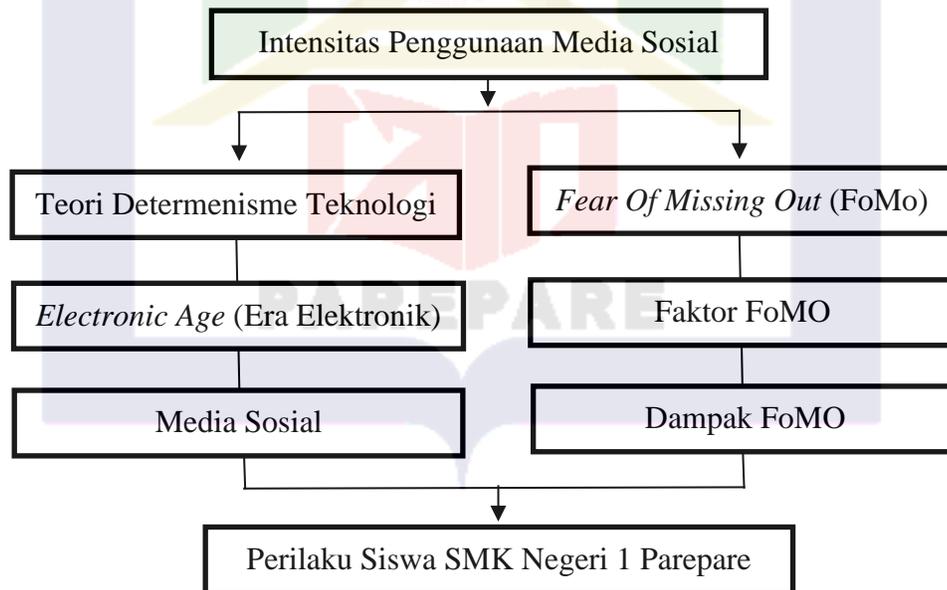
²⁸ Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'Dampak Sindrom Fomo Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja', *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), h. 54-59.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu konseptualisasi atau model yang menggambarkan hubungan antara berbagai variabel. Dalam kerangka pikir, hubungan antara variabel-variabel tersebut diungkapkan melalui diagram atau skema yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman.²⁹

Penelitian ini peneliti memulai dengan melihat intensitas penggunaan media sosial dengan mentitik beratkan berdasarkan teori Determinisme teknologi. Penelitian ini terfokus untuk mendeskripsikan seberapa instens dampak penggunaan sosial media terhadap perilaku *Fear of missing out (FoMo)*. Untuk mendeskripsikan dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *Fear of missing out (FoMo)* pada siswa SMK Negeri 1 Parepare.

Berdasarkan uraian diatas, disusunlah bagan kerangka pikir yang akan diteliti sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir

²⁹ Muhammad Kamal Zubair, et al., eds., “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare”, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

Buku yang diterbitkan oleh IAIN Parepare telah menjadi acuan bagi penelitian ini sebagai panduan dalam penyusunan karya ilmiah. Metode penelitian yang terdapat dalam buku tersebut mencakup berbagai aspek yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, fokus penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data..

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian lapangan (sejenis penelitian kualitatif) digunakan dalam pendekatan dan penelitian. “Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan langsung di lokasi penelitian yang dipilih,” ujar Abdurrahmat Fathoni. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan laporan ilmiah yang komprehensif tentang gejala objektif spesifik lokasi.³⁰ Maka dalam penelitian ini, peneliti langsung melakukan penelitian di lapangan yaitu pada SMK Negeri 1 Parepare.

Melakukan pendekatan penelitian, penulis memperhatikan dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out* pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare. Peneliti melakukan pengumpulan data dan referensi sebanyak mungkin dari berbagai sumber seperti buku, media sosial, artikel, dan media internet.

³⁰ Abdurrahmat Fathoni, “*Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 97.

B. Fokus Penelitian

Melakukan penelitian perlu adanya fokus penelitian untuk mengetahui gambaran apa yang sedang diteliti. Berdasarkan judul penulis, penelitian ini berfokus untuk mengetahui Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out* pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare. Fokus penelitian adalah peneliti ingin mengetahui *Fear Of Missing Out* pada siswa jurusan multimedia SMK Negeri 1 Parepare. Penelitian ini menjelaskan bagaimana dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku *Fear Of Missing Out*.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penyelidikan adalah SMK Negeri 1 Parepare. Lokasi tersebut dipilih sesuai dengan judul penelitian yaitu : Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap perilaku *Fear Of Missing Out* pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare. Saya memilih siswa SMK Negeri 1 Parepare sebagai objek penelitian karena sekolah ini memiliki jurusan multimedia yang erat kaitannya dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Selain itu, usia remaja siswa SMK tersebut membuat mereka rentan terpengaruh oleh tren yang sedang populer, baik di dunia nyata maupun di media sosial.

2. Waktu Penelitian

Peneliti ini selesai dalam kurung waktu satu bulan.

D. Jenis dan Sumber Data

Setiap jenis penelitian, penting untuk memiliki sumber data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang diinginkan dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa sumber data yang digunakan:

1. Jenis data

Penelitian ini mengandalkan data kualitatif yang mengacu pada materi berupa catatan tertulis atau tekstual dan pengamatan perilaku individu.³¹ Data kualitatif yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara dan analisis dokumen, sangat penting bagi peneliti.

2. Sumber Data

Subjek atau individu dari siapa data diperoleh disebut sebagai sumber data. Sumber data disebut responden jika penelitian mengumpulkan data melalui wawancara. Responden adalah individu yang menanggapi pertanyaan penelitian tertulis atau lisan dengan memberikan jawaban.³² Ada dua jenis sumber data, data primer dan data sekunder, berdasarkan karakteristiknya.

a. Data Primer

Informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan maksud untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian disebut sebagai data primer. Survei merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer. Melalui metode seperti wawancara dan pembekalan narasumber misalnya, peneliti memperoleh data primer langsung dari subjek. Berdasarkan hasil wawancara dan sesi tanya jawab, informasi dibuat dan dikelola.

³¹ Lexy J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

³² Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

Siswa SMK Negeri 1 Parepare yang menjadi informan melalui wawancara dan observasi merupakan sumber utama data primer penelitian ini.

b. Data Sekunder

Informasi yang diperoleh dari sumber tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer disebut sebagai data sekunder. Buku, jurnal ilmiah, majalah, arsip, disertasi atau tesis, catatan pribadi, dan dokumen resmi adalah contoh informasi semacam ini. Dalam penelitian, data sekunder ini dapat digunakan untuk meningkatkan analisis dan pemahaman.³³ Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan menyempurnakan temuan mereka, serta untuk meningkatkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan tanya jawab. Salah satu sumber data dokumenter adalah informasi status siswa SMK Negeri 1. Selain itu, peneliti menggunakan buku “Teori Komunikasi Edisi 9” yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn sebagai sumber informasi yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode *Snowball Sampling* dengan kriteria partisipan yang aktif menggunakan media sosial selama lebih dari 3 jam sehari dan berusia antara 15 hingga 18 tahun. *Snowball Sampling* adalah salah satu metode pengambilan sampel dari populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini termasuk dalam kategori metode *non-probability sampling*, yang digunakan khusus untuk data-data yang memiliki sifat komunitas atau berkelompok dalam suatu populasi. Dalam *Snowball Sampling*, pengambilan sampel dilakukan secara berantai atau multi-tingkat, di mana sampel pertama membantu dalam merekomendasikan sampel-sampel berikutnya. Metode ini sering digunakan untuk memahami pola

³³ Lexy J. Moleong, “Metode Penelitian Kualitatif”. h.102-105.

sosial atau komunikasi dalam suatu komunitas tertentu (Salganik & Douglas, 2007).³⁴

a. Observasi

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk secara langsung mengamati dan mendokumentasikan fenomena yang diamati di lapangan.³⁵ Pada penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa SMK Negeri 1 Parepare untuk mengetahui seberapa besar dampak penggunaan media sosial. Agar informasi yang terkumpul lebih komprehensif dan lengkap, tujuan observasi ini adalah untuk menyempurnakan dan melengkapi data wawancara.

b. Wawancara

Komunikasi yang berfokus pada isu atau masalah tertentu disebut wawancara. Ini melibatkan dialog lisan antara dua orang atau lebih untuk berkomunikasi secara langsung. Prosesnya melibatkan pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai, yang menanggapi. Peneliti menggunakan metode wawancara terbuka untuk mengumpulkan data. Wawancara terbuka adalah jenis wawancara dimana informan memberikan jawaban secara langsung tanpa perantara dan jawaban tidak dicatat. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru terbuka SMK Negeri 1 Parepare. Intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *Fear of Missing Out (FoMo)* menjadi

³⁴ Ika Lenaini, 'Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling', Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6.1 (2021), 33–39 <p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D>.

³⁵ Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

topik wawancara yang meliputi pertanyaan dan diskusi terfokus antara peneliti dan informan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi melibatkan penggalian data dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang disediakan oleh responden. Dokumen tertulis dalam suatu lembaga yang memberikan informasi yang berkaitan dengan keadaan yang diperlukan oleh penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data. Kamera, alat tulis, perekam suara, kuota internet, dan handphone digunakan sebagai alat perekam yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Informasi yang belum sepenuhnya diproses saat dikumpulkan di lapangan harus dianalisis lebih lanjut sebelum dapat dianggap sebagai data yang dapat diandalkan. Hal berikutnya yang perlu dilakukan peneliti adalah menentukan apakah data yang telah dikumpulkan dapat diandalkan.³⁶

Sangat penting untuk memiliki data yang dapat diandalkan dalam penelitian kualitatif untuk menarik kesimpulan yang tepat. Ada beberapa cara untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Sejauh mana hasil proyek penelitian secara akurat mencerminkan keadaan aktual suatu objek disebut sebagai kredibilitas atau tingkat kepercayaannya terhadap kualitas penelitian. Dalam penelitian ini kredibilitas digunakan untuk menjamin

³⁶ Aldi Anggito & Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jawa Barat: CV Jejak, 2018) h. 214

bahwa pengamatan lapangan sesuai dengan kenyataan. Untuk menguji validitas ada beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain:

a. Perpanjangan Pengamatan

Seorang peneliti meluangkan waktu tambahan untuk melakukan observasi yang lebih teliti dan menguji pengamatannya. Sebagai contoh, peneliti melihat bahwa ada seorang Pembina dalam kegiatan kepramukaan yang menjadi idola peserta didik. Peneliti menyadari bahwa daya tarik Pembina tersebut mungkin terkait dengan penampilannya yang menarik. Dengan pendekatan kritis, peneliti harus bertanya mengapa Pembina ini lebih didengar dan diikuti daripada guru lainnya. Apakah hal ini disebabkan karena penampilannya yang menarik, perilakunya yang sangat sopan, atau karena kata-katanya selaras dengan tindakannya. Pengujian ini perlu dilakukan karena peserta didik berusaha meniru perilaku positif dari Pembina tersebut. Dalam perpanjangan waktu pengamatan melalui observasi dan wawancara, peneliti mempelajari "mengapa" Pembina ini disenangi dan dijadikan contoh. Perpanjangan waktu pengamatan memungkinkan peneliti untuk lebih lama berada di lingkungan penelitian bersama subjeknya, sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji temuannya berdasarkan fakta (EMIK) dan bukan hanya mengikutinya sendiri (ETIK). Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih objektif dan terbebas dari bias peneliti.³⁷

b. Ketekunan Pengamatan

Sangat penting untuk mengumpulkan informasi yang relevan, akurat, terkini, dan komprehensif dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus mampu menggali informasi yang dimilikinya dan terus berusaha mencari informasi yang belum ada

³⁷ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, "*Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*" (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2012)

dengan tekun. Peneliti dapat melakukan penelitian dengan sungguh-sungguh, teliti, dan konsisten dengan memupuk ketekunan dan tekad. Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang lebih mendalam tentang dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku *Fear of Missing Out (FoMo)* adalah bagian dari peningkatan persistensi ini. Akibatnya, data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih, dan dikategorikan secara ketat. Selain itu, jika proses penalaran yang tepat diterapkan pada topik penelitian ini, temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang akurat.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah metode analisis data yang menggunakan berbagai sumber untuk mengidentifikasi dan membandingkan informasi untuk memverifikasi kebenaran atau keakuratan data.³⁸ Triangulasi pada hakekatnya adalah pendekatan multimetode untuk pengumpulan dan analisis data oleh peneliti. Gagasan utamanya adalah jika suatu fenomena yang diamati didekati dari sudut yang berbeda, ia memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Kebenaran yang lebih andal dapat ditemukan dengan mendekati fenomena dari sudut yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi melibatkan pengurangan bias dalam pengumpulan dan analisis data dengan memverifikasi keamanan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai perspektif.³⁹

Menurut Norman K. Denzin, triangulasi adalah penerapan berbagai pendekatan untuk menyelidiki fenomena terkait dari berbagai sudut pandang dan sudut pandang. Dikatakannya bahwa triangulasi memiliki empat bagian yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi

³⁸ Mamik, “*Metodologi Kualitatif*” (Sidarjo: Zifatama Publisher, 2015)

³⁹ Rahardjo, Mudjia, “*Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*” (Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2010).

antarpeneliti (apabila penelitian dilakukan oleh tim peneliti). Alasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, triangulasi dilakukan dengan cara melihat data atau informasi dengan menggunakan berbagai metodologi. Metode penelitian kualitatif meliputi observasi, survei, dan wawancara. Wawancara terbuka dan terstruktur dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang lengkap dan akurat tentang suatu topik. Selain itu, peneliti dapat mendemonstrasikan kebenaran dengan mengontraskan wawancara dengan observasi atau observasi. Peneliti juga dapat melibatkan berbagai informan untuk memverifikasi keakuratan data. Diantisipasi bahwa menggunakan perspektif yang berbeda akan menghasilkan hasil yang lebih mendekati kebenaran. Ketika informasi subjek atau informan diragukan keakuratannya, triangulasi dilakukan pada tahap ini. Namun, triangulasi tidak diperlukan jika informasinya cukup jelas, seperti dalam bentuk teks atau transkrip wawancara. Namun, triangulasi masih digunakan dengan cara lain.

Kedua, beberapa peneliti terlibat dalam pengumpulan dan analisis data melalui triangulasi. Diakui bahwa dengan menggunakan metode ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan subjek penelitian. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa peserta dalam proses pengumpulan data tidak boleh memiliki konflik kepentingan dan harus memiliki pengalaman penelitian, agar tidak melemahkan peneliti dan menimbulkan bias triangulasi baru.

Ketiga, triangulasi sumber data, atau melihat sumber data yang berbeda dan cara untuk mengamankan data tertentu. Selain wawancara dan observasi, peneliti dapat memanfaatkan observasi partisipan, catatan tertulis, arsip, catatan sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, gambar atau foto. Perspektif berbeda tentang

fenomena yang diselidiki disediakan oleh metode ini, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan menjamin informasi yang akurat.

Keempat, triangulasi teori mencakup perumusan tesis atau informasi sebagai hasil penelitian kualitatif. Data ini kemudian dibandingkan dengan perspektif teoretis yang relevan untuk mencegah bias peneliti individu dalam hasil atau kesimpulan. Selain itu, teori triangulasi dapat meningkatkan pemahaman, memungkinkan peneliti untuk mengkaji teori pengalaman secara keseluruhan dari hasil analisis data.⁴⁰ Karena membutuhkan keahlian peneliti untuk membandingkan data, langkah ini dianggap sulit. masalah dari sudut pandang tertentu, apalagi perbandingan seperti ini, membuat perbedaan besar.

2. Keteralihan (*transferability*)

"Validitas eksternal" tidak berlaku untuk penelitian kualitatif; Sebaliknya, "portabilitas" atau "portabilitas" digunakan. Transferabilitas adalah kemampuan untuk menemukan penelitian yang dapat digunakan dalam situasi lain dengan karakteristik dan konteks yang relatif sama.⁴¹ Transferability dilakukan agar orang lain dapat menerapkan hasil penelitian dan memahaminya. Oleh karena itu, ketika menulis laporan penelitian kualitatif, penting bagi penulis untuk secara jelas, metodis, dan andal menggambarkan dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku siswa SMK Negeri 1 terkait Fear of Missing Out (FoMo). Berpasangan. Pembaca akan memiliki pemahaman yang jelas tentang temuan penelitian dan akan dapat menerapkannya di tempat lain sebagai hasilnya.

⁴⁰ Rahardjo, Mudjia, "*Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*" (Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2010).

⁴¹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*". (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019)

3. Uji Ketergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan dengan memeriksa seluruh proses penelitian mulai dari menemukan masalah hingga memilih sumber data, mengumpulkan atau menghasilkan data, menganalisis data, memvalidasi, menarik kesimpulan, dan melaporkan serta hasilnya.⁴² Untuk mempertahankan dan mendemonstrasikan temuan penelitian ini secara ilmiah, berbagai pihak terlibat dan mengamati proses penelitian. Dalam skenario ini, peneliti memberi tahu supervisor tentang seluruh prosedur penelitian untuk memastikan bahwa datanya akurat.

4. Uji Kepastian (*confirmability*)

Uji konfirmasi dan uji reliabilitas hampir identik dalam penelitian kualitatif.⁴³ Penggunaan yang dimaksudkan adalah perbedaannya. Reliabilitas mengevaluasi proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga laporan yang terstruktur dengan baik, sedangkan verifiabilitas mengevaluasi temuan penelitian. Data penelitian siswa SMK Negeri 1 Parepare mengenai dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *Fear of Missing Out (FoMo)* divalidasi dengan menggunakan metode ini.

G. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk mendukung tema dan hipotesis ini melalui proses formal yang menyeluruh dalam menemukan dan merumuskan hipotesis berdasarkan data yang ada.⁴⁴ Tahap yang dikenal sebagai pengolahan data atau analisis data sangat penting karena di sinilah data dianalisis dan digunakan secara

⁴² Helaluddin dan Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*". (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019)

⁴³ Tarjo, "Metode Penelitian Sistem 3X Baca" (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2002)

⁴⁴ Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif". h. 120.

efektif untuk mencapai kesimpulan penelitian yang diinginkan. Pendekatan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data dipasangkan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Berikut penjelasan dari ketiga komponen.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan modifikasi data mentah yang tercatat dalam catatan lapangan. Proses ini terjadi sepanjang penelitian, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, seperti yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, penyelidikan masalah, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Reduksi data melibatkan tindakan berikut: Peringkasan data, pengkodean, identifikasi tema, dan pengelompokan data. Strategi tersebut mencakup pemilihan data yang cermat, ringkasan atau deskripsi singkat, dan klasifikasi data menjadi pola yang lebih umum.

2. Penyajian Data

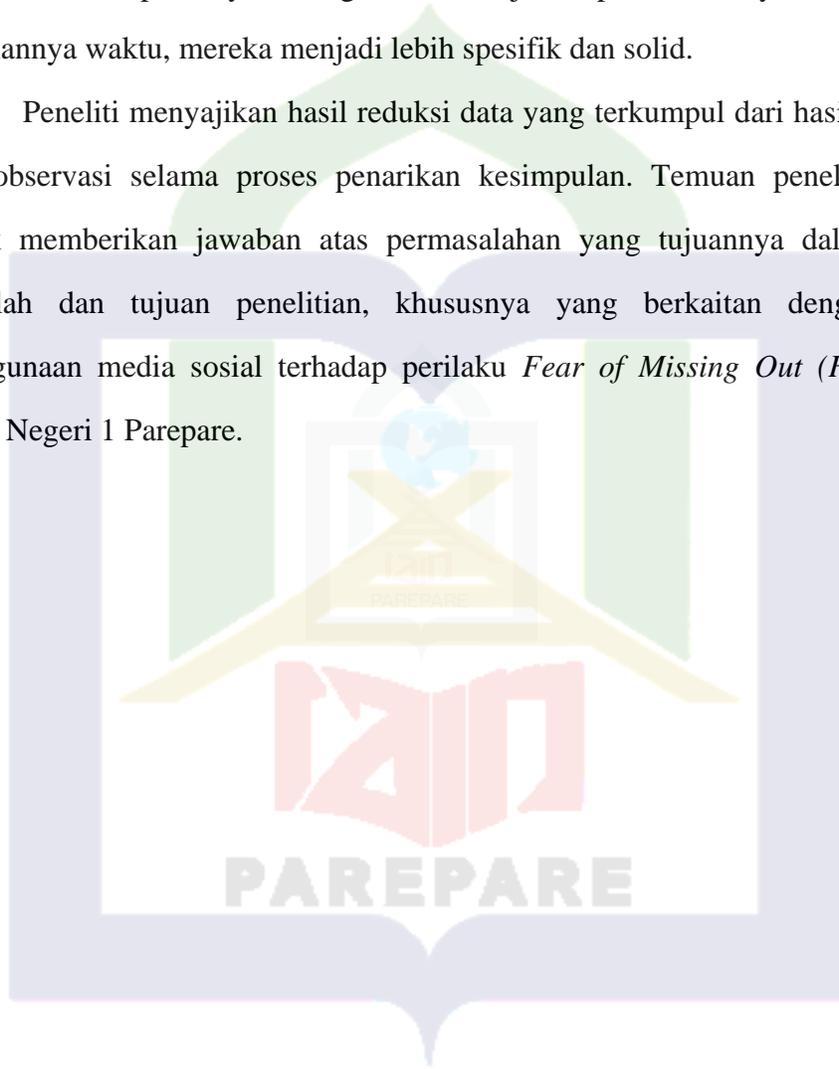
Proses pengorganisasian data ke dalam format yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dikenal sebagai penyajian data. Saat menyajikan data kualitatif, teks naratif yang mencerminkan catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan semuanya dapat digunakan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan data terstruktur ke dalam format yang kohesif dan sederhana yang membuatnya lebih mudah untuk memahami situasi saat ini dan memungkinkan evaluasi kesimpulan yang diambil atau, jika perlu, analisis ulang.

3. Penarikan kesimpulan

Saat berada di lapangan, para peneliti memastikan untuk terus mencoba mencapai kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, penelitian kualitatif bertujuan untuk menguraikan makna objek, mencatat pola-pola teratur (berdasarkan teori yang

sudah ada), dan memberikan penjelasan atas fenomena, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi. Pendekatan yang longgar, terbuka, dan skeptis diambil sebagai tanggapan atas kesimpulan ini, tetapi yang ditarik masih berlaku. Kesimpulannya mungkin tidak jelas pada awalnya, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka menjadi lebih spesifik dan solid.

Peneliti menyajikan hasil reduksi data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi selama proses penarikan kesimpulan. Temuan peneliti bertujuan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang tujuannya dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku *Fear of Missing Out (FoMo)* Siswa SMK Negeri 1 Parepare.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pemahaman tentang teori determinisme teknologi, dapat disimpulkan bahwa perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO) merupakan bagian yang dapat dihubungkan dengan konsep ini. Sebagai contoh, ketika individu secara intensif menggunakan media sosial, hal ini dapat menjadi hasil dari pengaruh langsung teknologi terhadap perilaku dan pola pikir mereka. Dalam konteks ini, FoMO dapat dianggap sebagai hasil dari determinisme teknologi, di mana penggunaan intensif media sosial secara tidak langsung memengaruhi cara individu berinteraksi dan merespon informasi di sekitar mereka.

a. Faktor yang Mempengaruhi Gejala *Fear Of Missing Out (FoMo)* pada Siswa

Terdapat enam temuan faktor pendorong yang mempengaruhi munculnya *Fear of missing out (FoMo)*, yaitu:

a. Keterbukaan informasi di media sosial

Keterbukaan informasi di media sosial merupakan fenomena yang mencirikan era digital ini. Dalam ekosistem media sosial, keberadaan informasi tersebar luas dan terbuka untuk diakses oleh berbagai pengguna. Platform-platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* menjadi wadah di mana individu-individu dapat membagikan berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari pemikiran, kegiatan sehari-hari, hingga pandangan terhadap isu-isu terkini.

Keterbukaan informasi di media sosial mendorong terciptanya ruang publik virtual di mana dialog dan interaksi antarindividu berkembang secara dinamis. Pengguna dapat dengan mudah mengekspresikan ide, berbagi pengalaman, serta

mengakses berita dan informasi terkini. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sumber informasi yang sangat dinamis.

Namun, keterbukaan informasi ini juga membawa tantangan terkait dengan validitas dan keamanan data. Meskipun memberikan akses yang luas, tidak semua informasi yang disajikan di media sosial dapat dipastikan kebenarannya. Oleh karena itu, perlu adanya literasi digital dan kritisitas pengguna untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Keterbukaan informasi di media sosial menciptakan sebuah paradoks di mana kebebasan berbicara dan berbagi informasi bertemu dengan tanggung jawab untuk menggunakan dan menyebarkan informasi secara bijaksana. Fenomena ini menjadi ciri khas era digital, di mana potensi untuk pertukaran informasi yang cepat dan luas dapat memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami tingkat ketergantungan pada media sosial. Fenomena ini terlihat dari kebiasaan siswa yang secara konsisten menggunakan sosial media, bahkan hampir selalu membuka perangkat seluler mereka. Meskipun terdapat beberapa situasi di mana siswa tidak menggunakan sosial media, seperti saat tidur, ketika hapenya kehabisan daya, atau kuota internet habis, serta saat berada di kelas di mana penggunaan handphone dilarang, namun secara umum, keterlibatan mereka dengan media sosial tetap tinggi.

Pentingnya media sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa tercermin dari kebiasaan mereka yang selalu terhubung dengan platform tersebut. Meskipun beberapa situasi membatasi akses mereka, seperti kehabisan daya atau larangan

penggunaan di kelas, penggunaan media sosial tetap menjadi bagian integral dari rutinitas siswa. Dengan demikian, hasil observasi menyoroti tingginya ketergantungan siswa pada media sosial dan sejauh mana kehadiran sosial media telah menjadi elemen penting dalam kehidupan mereka.

Siti Fatimah Azzahrah salah satu murid SMK Negeri 1 Parepare jurusan Multimedia memberikan pendapatnya terkait dengan keterbukaan informasi yang mengatakan bahwa:

“Iya, setiap hari aktif di media sosial saat ada kuota kak karena di media sosial sangat mudah di akses kak dan begitu banyak informasi yang dengan mudah di dapatkan. Tapi ada juga tidak bagusnya kak karena saking banyaknya informasi yang mudah di akses jadi banyak juga berita hoaks.”⁴⁵

Salman selaku teman Resky Afriansyah juga memberikan pendapatnya terkait dengan keterbukaan informasi yang mengatakan bahwa:

“Sangat bermanfaat kak mudah sekali ki dapatkan informasi tapi banyak juga berita bohong di media sosial kak jadi ada bahanya juga karena banyak macam orang yang bisa jangkau i kak.”⁴⁶

Wawancara yang telah dilakukan mengungkapkan realitas yang signifikan dalam penggunaan media sosial sebagai wahana penyebaran informasi yang meluas. Sayangnya, tidak jarang pula media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan hoaks atau berita palsu dengan tujuan menipu sejumlah besar orang. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk menjalankan sikap bijak dalam menyebarkan informasi.

Fenomena penyebaran informasi di media sosial memunculkan kompleksitas dalam dinamika informasi digital. Penggunaan media sosial sebagai alat untuk

⁴⁵ Siti Fatimah Azzahrah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

⁴⁶ Salman, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

menyampaikan pesan atau informasi berpotensi menciptakan efek domino yang signifikan, terutama jika informasi tersebut viral. Oleh karena itu, dibutuhkan kehati-hatian dan kewaspadaan ekstra dalam menyaring serta memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum disebarluaskan.

Masalah yang lebih serius muncul ketika media sosial disalahgunakan untuk menyebarkan *hoaks* atau berita karangan. Hal ini dapat mengakibatkan penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan, dengan potensi dampak negatif yang luas terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk melibatkan diri dalam literasi digital, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak.

Sikap bijak dalam menyebarkan informasi di media sosial melibatkan tanggung jawab individu untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan adalah faktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesadaran akan potensi dampak besar dari penyebaran informasi di era digital ini menjadi panggilan bagi semua pengguna media sosial untuk memainkan peran aktif dalam menjaga integritas informasi yang mereka bagikan, serta merawat lingkungan digital yang sehat dan produktif.

b. Kondisi deprivasi relatif

Kondisi relatif deprivasi adalah situasi di mana seseorang merasa tidak puas dengan keadaannya saat dibandingkan dengan orang lain.⁴⁷ *Fear of missing out* (FoMo) muncul karena adanya dorongan untuk menjadi lebih baik atau unggul daripada orang lain.

⁴⁷ Lisy Septiani Putri, Dadang Hikmah Purnama, and Abdullah Idi, 'Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap *Fear of Missing out* Di Kota Palembang', *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21.2 (2019), 129–48 <<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/867>>.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, terlihat bahwa siswa mengalami ketidakpuasan diri setelah melihat orang lain memiliki sesuatu yang mereka tidak miliki. Fenomena ini terjadi ketika siswa menelusuri postingan di media sosial dan melihat apa yang dimiliki oleh orang lain. Paparan terhadap prestasi, barang, atau pengalaman positif orang lain dapat memicu perasaan tidak puas dan cemburu di kalangan siswa. Kondisi ini menciptakan lingkungan di mana siswa seringkali membandingkan diri mereka dengan orang lain, yang dapat berdampak negatif pada persepsi diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial dan pengaruh media sosial dalam membentuk citra diri dan kebahagiaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan diporeh dari salah satu siswa bernama Nurhalis mengatakan bahwa:

“Saya pernah merasa tidak puas kak dengan keadaanku saat saya lihat-lihat i orang lain *upload-upload* sesuatu di media sosialnya, berpendaptka kenapa orang itu bisa begitu kenapa saya tidak bisa”.⁴⁸

Wawancara penulis telah mengungkapkan sebuah fenomena menarik yang terjadi dalam dunia digital, yaitu aktivitas pamer diri secara online di media sosial sebagai pemicu terjadinya "*Fear of Missing Out*" (FoMo) pada individu. Fenomena ini menyoroti dampak psikologis yang mungkin terjadi ketika seseorang secara terus-menerus terpapar dengan kehidupan glamor atau kebahagiaan yang tercurah melalui unggahan di media sosial. Lebih dari itu, hasil wawancara juga memberikan wawasan yang menarik bahwa tidak hanya individu yang melakukan pamer diri, tetapi orang yang melihat postingan tersebut juga dapat merasa iri.

⁴⁸ Nurhalis, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

FoMo, atau ketakutan kehilangan momen berharga, muncul sebagai respons terhadap narasi visual yang sering kali dihadirkan di media sosial. Individu yang terlibat dalam aktivitas pamer diri cenderung memperlihatkan sisi terbaik dari kehidupan mereka, memunculkan kebahagiaan, prestasi, dan gaya hidup yang dapat memicu perasaan kurangnya atau kekurangan dalam hidup pihak lain. Dalam pandangan ini, media sosial menjadi panggung di mana orang berkompetisi untuk menunjukkan betapa menarik dan suksesnya kehidupan mereka.

Lebih menarik lagi, hasil wawancara menunjukkan bahwa FoMo tidak hanya berdampak pada individu yang melakukan aktivitas pamer diri, tetapi juga pada mereka yang menjadi penonton. Seseorang yang melihat postingan di media sosial dapat merasakan perasaan iri atau keinginan untuk memiliki pengalaman yang serupa. Inilah yang menggambarkan dinamika kompleks dalam hubungan sosial digital, di mana perbandingan dan kecemburuan dapat tumbuh subur melalui visualisasi kehidupan yang disajikan dalam unggahan media sosial.

Hasil wawancara penulis membuka pintu diskusi tentang bagaimana aktivitas pamer diri di media sosial bukan hanya menciptakan FoMo pada individu, tetapi juga memicu perasaan iri di antara mereka yang terus-menerus terpapar dengan narasi visual yang sering kali tidak mencerminkan kenyataannya. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap dampak psikologis dari interaksi digital dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan secara mental.

Hal berbeda diutarakan oleh salah satu siswa yang bernama Rezky Afriansyah yang mengatakan bahwa:

“Saya merasa tidak puas kak dengan diri saya sendiri setelah saya lihat kehidupan orang lain di media.”⁴⁹

Wawancara ini membuka jendela wawasan yang menarik terkait pengaruh media sosial terhadap persepsi siswa terhadap kehidupan mereka sendiri. Meskipun ada pandangan umum bahwa melihat kehidupan yang tampak lebih baik dari orang lain di media sosial dapat menciptakan ketidakpuasan diri, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapat ini tidak dapat diterapkan secara umum. Penulis menguraikan bahwa tidak semua siswa merasa tidak puas dengan hidup mereka setelah melihat kehidupan orang lain yang tampak lebih baik dalam dunia maya. Secara menarik, hal ini tampaknya tergantung pada karakteristik pribadi masing-masing individu.

Pandangan ini, media sosial menjadi sebuah cermin yang memantulkan berbagai respons dan tanggapan dari setiap siswa. Beberapa siswa mungkin mampu mengatasi perbandingan diri dengan orang lain dan tetap merasa puas dengan pencapaian dan kebahagiaan mereka sendiri. Mereka dapat melihat unggahan di media sosial sebagai sekadar highlight reel kehidupan orang lain, tanpa merasa terbebani oleh ekspektasi yang tidak realistis. Sebaliknya, siswa lain mungkin lebih rentan terhadap dampak negatif dari perbandingan sosial, dan hal ini dapat menciptakan perasaan ketidakpuasan diri.

Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih nuansa terhadap bagaimana individu secara bervariasi menanggapi pengaruh media sosial terhadap kesejahteraan mental mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya faktor kepribadian dan kematangan emosional dalam menghadapi tekanan yang muncul dari interaksi digital. Dengan demikian, wawancara ini tidak hanya memberikan data tentang tren

⁴⁹ Rezky Afriansyah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

umum, tetapi juga menggali kompleksitas psikologis yang mendasari pengalaman setiap individu di era digital ini.

c. Banyak stimulus untuk mengetahui suatu informasi

Di era digital ini, kita telah masuk ke dalam zaman di mana akses terhadap informasi begitu mudah dan tak terbatas. Seseorang bisa dengan mudah dibanjiri oleh berbagai topik menarik tanpa harus bersusah payah untuk mendapatkannya. Fenomena ini menandai pergeseran besar dalam cara kita mengonsumsi dan berinteraksi dengan informasi. Namun, di sisi lain, dengan hadirnya begitu banyak stimulus dan informasi yang tersedia, muncul pula tantangan besar dalam mempertahankan tingkat keingintahuan untuk terus mengikuti perkembangan terkini.⁵⁰ Keinginan untuk terus mengikuti perkembangan saat inilah yang memunculkan *Fear of Missing Out*.

Stimulus-stimulus yang terus menerus datang dari berbagai media digital, platform sosial, dan sumber informasi *online* lainnya menciptakan lingkungan di mana keingintahuan menjadi hal yang sangat diinginkan. Orang merasa perlu untuk terus memperbarui pengetahuan mereka agar tetap relevan dan tidak tertinggal. Hal ini menciptakan siklus di mana keingintahuan dipicu oleh informasi baru yang terus mengalir, sehingga individu merasa perlu terus mengonsumsi konten digital.

Di tengah kelimpahan informasi, penting bagi setiap individu untuk mengelola keingintahuan mereka dengan bijak. Ini melibatkan kemampuan untuk memilah informasi yang bermanfaat, relevan, dan dapat meningkatkan pemahaman, tanpa terjebak dalam konsumsi berlebihan yang mungkin justru membingungkan atau melelahkan. Dengan demikian, sementara era digital membuka pintu akses

⁵⁰ Ekasriwahyuningsih Siregar, 'Gambaran *Fear Of Missing Out (Fomo)* Pada Remaja Di Kota Makassar' Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. h. 12-13.

yang luas terhadap pengetahuan, penting juga untuk menjaga keseimbangan dan kebijaksanaan dalam mengelola keingintahuan dalam dunia yang semakin terhubung ini.

Hasil observasi langsung di lapangan mengungkapkan fenomena yang menarik terkait aktivitas remaja dalam penggunaan media sosial. Ternyata, sebagian besar remaja yang menjadi objek penelitian menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi di dunia maya, dengan fokus utama pada eksplorasi media sosial. Delapan puluh persen dari total waktu mereka diketahui dihabiskan untuk menjelajahi berbagai platform media sosial.

Observasi ini memberikan gambaran yang cukup mencolok tentang sejauh mana media sosial telah merasuki kehidupan sehari-hari remaja. Penggunaan waktu yang signifikan untuk berinteraksi dan mengeksplorasi media sosial menunjukkan bahwa platform-platform ini telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian mereka. Aktivitas tersebut mencakup berbagai hal, mulai dari melihat unggahan teman, mengikuti tren terkini, hingga berpartisipasi dalam berbagai bentuk interaksi sosial digital.

Lebih jauh, hasil observasi ini menggambarkan bagaimana media sosial memegang peran sentral dalam memfasilitasi konektivitas dan interaksi antarremaja. Meskipun dapat dilihat sebagai wujud dari era digital yang terus berkembang, penggunaan waktu yang dominan untuk media sosial juga menimbulkan pertanyaan terkait dampaknya terhadap keseimbangan kehidupan dan perkembangan pribadi remaja. Dengan begitu, observasi ini tidak hanya mencerminkan tren perilaku remaja dalam penggunaan media sosial, tetapi juga memicu pertimbangan mendalam tentang pentingnya pendekatan yang seimbang dalam pemanfaatan teknologi digital di kalangan generasi muda.

Siti Fatimah Azzahrah salah satu siswa SMK Negeri 1 Parepare jurusan Multimedia mengatakan bahwa:

“Saya apabila bosan tidak tahu apa yang mau saya lakukan pasti yang saya lakukan adalah buka hp lalu *scroll* tiktok. Whatsapp atau instagram untuk melihat berita terupdate”.⁵¹

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, tergambar dengan jelas bahwa era informasi saat ini memberikan kemudahan yang luar biasa bagi kita untuk mengakses berbagai informasi kapan pun dan di mana pun kita berada. Namun, kesimpulan yang diuraikan oleh penulis menyoroti perlunya kebijaksanaan dalam menyikapi informasi dan berita yang kita temui. Sebagai pembaca, tanggung jawab kita tidak hanya terletak pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga pada kemampuan untuk memprosesnya dengan bijak.

Pentingnya sikap bijak dalam menyikapi informasi menjadi semakin relevan di tengah arus informasi yang begitu cepat dan melimpah. Dalam konteks ini, kebijaksanaan mencakup kemampuan memilah-milah fakta dari opini, mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya, dan memahami konteks informasi yang diberikan. Pentingnya hal ini tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan pemahaman pribadi, tetapi juga berpotensi meminimalisir dampak negatif yang dapat timbul baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat secara luas.

Hasil wawancara ini memunculkan kesadaran akan pentingnya literasi informasi sebagai keterampilan kritis di era informasi ini. Sikap bijak dalam menyikapi informasi menjadi landasan untuk menghindari penyebaran informasi yang salah atau merugikan serta untuk menjaga keseimbangan mental dan emosional dalam menghadapi informasi yang kompleks dan beragam. Oleh karena

⁵¹ Siti Fatimah Azzahrah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

itu, sebagai pembaca, kita memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan berkelanjutan.

d. *Mood Booster*

Mood booster, terbentuk dari dua kata yaitu "*mood*" dan "*booster*", yang keduanya diambil dari bahasa Inggris. *Mood* merujuk pada suasana hati atau perasaan seseorang, sedangkan *booster* berarti pendorong. Menggabungkan kedua kata tersebut, *mood booster* dapat diartikan sebagai sesuatu yang meningkatkan atau mendorong suasana hati atau perasaan positif seseorang. *Mood booster* memiliki makna sebagai penyejuk hati atau penyemangat, bertujuan untuk membuat hari-hari seseorang menjadi lebih bahagia dan berwarna. Adanya *mood booster* dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengatasi stres, meningkatkan energi positif, dan menciptakan lingkungan yang lebih positif. Sebagai konsep yang positif, pemahaman terhadap *mood booster* menjadi penting dalam merawat kesejahteraan mental dan emosional.⁵²

Hasil observasi menunjukkan bahwa *Mood booster*, pada dasarnya, memiliki arti sebagai pendorong atau penyemangat untuk meningkatkan suasana hati seseorang menjadi lebih baik. Konsep ini merujuk pada berbagai faktor atau kegiatan yang mampu meningkatkan *mood* atau perasaan positif individu. Seiring dengan tuntutan kehidupan sehari-hari yang kadangkala menimbulkan stres dan tekanan, adanya *mood booster* menjadi penting untuk menjaga kesejahteraan mental dan emosional. *Mood booster* dapat berasal dari aktivitas menyenangkan, interaksi sosial yang positif, mendengarkan musik, berolahraga, atau bahkan menikmati momen kecil yang membawa kebahagiaan. Pemahaman terhadap arti *mood booster*

⁵² Program Studi and others, 'Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2021', 2021.

membantu individu untuk secara proaktif mencari dan menerapkan elemen-elemen positif dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional dan *mood* yang baik.

Hasil Wawancara mengungkap bahwa media sosial digunakan untuk meningkatkan semangat dan suasana hati. Seperti yang di ungkap oleh siswa yang bernama Surianti Syahrir bahwa:

“Sangat mempengaruhi kak karena biasa ka lihat konten-konten lucu di sosial media supaya bagus *mood* ku”.⁵³

Wawancara dengan siswa menghasilkan temuan bahwa mereka secara aktif menggunakan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan *mood*, terutama dengan melibatkan diri dalam konten-konten lucu yang tersebar di berbagai platform sosial media. Siswa cenderung mencari konten yang dapat membuat mereka tertawa atau memberikan hiburan ringan sebagai cara untuk mengatasi stres atau kejenuhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi wadah ekspresi emosional dan pencarian kegembiraan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, perlu diingat bahwa pemakaian yang bijak dan seimbang dalam menggunakan media sosial tetap penting untuk mendukung kesejahteraan mental siswa.

Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan mood dapat menjadi pemicu kecenderungan siswa untuk terus-menerus menggunakan platform tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa ketika siswa merasa bahwa media sosial dapat memberikan kenyamanan atau kegembiraan, mereka cenderung mengandalkan media sosial sebagai pelarian dari situasi yang kurang menyenangkan. Fenomena ini menciptakan siklus di mana siswa terus-menerus

⁵³ Surianti Syahrir, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2, 7 November 2023.*

merespons emosi atau keadaan mereka dengan menggunakan media sosial, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pola penggunaan yang berlebihan. Oleh karena itu, perlu perhatian lebih dalam mengelola waktu dan interaksi dengan media sosial agar tidak mengganggu keseimbangan dan produktivitas sehari-hari siswa.

Hal yang sama juga di ungkap oleh siswa yang bernama hasby yang mengatakan bahwa:

“Sosial media itu banyak mempengaruhi hidup saya selama tahun 2020 kak dan biasa saya gunakan untuk kasi bagus *mood* ku kak misal main *game* ka”.⁵⁴

Meningkatkan *mood* dengan bermain *game* di media sosial telah menjadi praktek umum di kalangan siswa. *Game* di media sosial sering kali dirancang dengan unsur-unsur hiburan dan tantangan yang dapat memberikan pengalaman positif. Hasil wawancara, siswa seringkali menyebutkan bahwa bermain *game* di media sosial, seperti *game mobile* atau permainan daring, dapat menjadi pelarian yang efektif dari kegiatan sehari-hari yang menuntut. Aktivitas ini memberikan kesempatan untuk bersantai, meredakan stres, dan meningkatkan *mood* secara instan. Namun, perlu diingat bahwa keseimbangan waktu antara bermain *game* di media sosial dan tanggung jawab lainnya tetap penting agar aktivitas ini tidak mengganggu kewajiban atau aktivitas produktif lainnya.

Mood Booster menjadi temuan baru di lapangan, dimana siswa aktif menggunakan media sosial sebagai upaya untuk meningkatkan suasana hati mereka. Fenomena ini mengindikasikan intensitas tinggi siswa dalam berinteraksi dengan platform sosial media. Namun, perlu dicatat bahwa temuan ini juga menunjukkan adanya risiko yang tinggi terkait potensi ketergantungan siswa pada penggunaan sosial media. Ketergantungan semacam itu dapat membawa dampak negatif, salah

⁵⁴ Hasby, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

satunya adalah munculnya perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO), dimana siswa merasakan kecemasan dan kekhawatiran terlewatkan dari peristiwa atau informasi yang sedang tren di dunia maya. Oleh karena itu, perlunya pemahaman dan kesadaran terhadap penggunaan sosial media yang sehat menjadi hal yang penting dalam lingkungan pendidikan.

e. Sarana Hiburan

Menurut Whiting & Williams (2013), media sosial telah menjadi sumber hiburan yang signifikan. Ragam kegiatan hiburan seperti bermain game, mendengarkan musik, menonton video, dan mencari humor dapat ditemukan di dalamnya. Salah satu aspek yang menarik adalah fakta bahwa membaca komentar di media sosial bukan hanya dianggap sebagai cara untuk memperoleh informasi, melainkan juga sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meraih hiburan, khususnya dalam mencari humor yang mampu memicu tawa dari penggunanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca komentar di media sosial tidak hanya memiliki dimensi informatif, melainkan juga berperan sebagai bentuk kegiatan hiburan yang dapat memberikan kesenangan kepada para penggunanya.⁵⁵

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan tingkat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, yang dipengaruhi utamanya oleh faktor hiburan. Siswa-siswa ini secara signifikan menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan berselancar di berbagai platform media sosial untuk mencari hiburan. Dalam pengamatan lebih lanjut, terlihat bahwa siswa menggunakan media sosial hampir setiap saat. Mereka cenderung menonton video singkat atau bermain game di media sosial sebagai bentuk hiburan utama. Oleh karena itu, ketika siswa

⁵⁵ Program Studi and others, 'Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2021', 2021.

tidak menggunakan media sosial, dapat muncul rasa gelisah atau bahkan rasa bosan karena terbiasa mencari hiburan melalui platform tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial telah menjadi bagian integral dari aktivitas hiburan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama salman mengatakan bahwa:

“Media sosial mempengaruhi kehidupan saya kak dari segi hiburan misal bermain *game* atau nonton video kak”.⁵⁶

Wawancara yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa siswa mengintensifkan penggunaan media sosial terutama untuk memenuhi kebutuhan hiburan mereka. Terlihat bahwa siswa menggunakan media sosial khususnya untuk bermain game atau menonton video singkat. Fenomena intensitas penggunaan media sosial ini telah membentuk kebiasaan pada siswa untuk selalu terlibat dalam berbagai platform media sosial. Oleh karena itu, terkadang mereka merasakan kebosanan atau rasa gelisah apabila tidak dapat berinteraksi atau bermain di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan hiburan siswa, dan intensitas penggunaannya berpotensi memengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari mereka..

Siti Fatimah Azzahrah teman kelas salman mengungkap bahwa dirinya merasa bosan ketika tidak menggunakan media sosial. Terlihat pada hasil wawancara berikut:

“Iya kak media sosial mempengaruhi kehidupan saya kak seperti mencari hiburan seperti *scroll* tiktok, membuka instagram”.⁵⁷

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan, dengan kegiatan seperti menjelajahi konten di TikTok atau melihat berbagai unggahan di Instagram. Kedua platform media sosial tersebut dikenal memberikan berbagai fitur menarik,

⁵⁶ Salman, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

⁵⁷ Siti Fatimah Azzahrah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

memberikan pengguna pengalaman yang menghibur. Fenomena ini mencerminkan bagaimana siswa mengintegrasikan media sosial ke dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai sarana untuk mengisi waktu luang dan mendapatkan hiburan. Dengan keberagaman fitur menarik yang ditawarkan oleh TikTok dan Instagram, siswa merasa terhibur dan terangsang untuk terus terlibat dalam aktivitas bermedia sosial.

f. Pengisi Waktu Luang

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana mengisi waktu luang telah menjadi fenomena yang umum di kalangan siswa. Dalam era digital ini, siswa cenderung menggunakan platform media sosial untuk memanfaatkan waktu luang mereka. Kegiatan seperti menonton video, membaca berita terkini, bermain game, atau menjelajahi konten-konten menarik di media sosial menjadi pilihan utama dalam menghabiskan waktu luang. Fenomena ini mencerminkan transformasi pola hiburan tradisional menjadi bentuk yang lebih modern dan terhubung secara digital. Meskipun pemanfaatan media sosial untuk mengisi waktu luang memberikan kegiatan yang menghibur, penting untuk memahami bahwa keseimbangan antara aktivitas *online* dan *offline* tetap diperlukan guna menjaga kesejahteraan mental dan fisik siswa.

Hasil observasi, dapat diidentifikasi bahwa siswa cenderung menggunakan media sosial secara terus-menerus, bahkan ketika mereka sedang tidak melakukan suatu pekerjaan. Beberapa siswa bahkan terlihat menggunakan media sosial saat makan atau belajar. Fenomena ini mencerminkan kebiasaan siswa dalam selalu mengakses media sosial setiap saat. Dalam situasi apapun, baik saat mengerjakan tugas atau memiliki waktu luang, media sosial menjadi pilihan utama bagi siswa. Perilaku ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi kebiasaan otomatis yang terintegrasi dalam rutinitas sehari-hari siswa.

Wawancara pada siswa yang bernama Nur Fadillah yang mengatakan bahwa:

“Iya biasa, kadang *scrool* tiktok dan lain-lain untuk mengisi waktu luang ku kak”.⁵⁸

Hasil wawancara, terungkap bahwa siswa cenderung menghabiskan waktu luang mereka dengan bermain media sosial. Kebiasaan ini menjadi pemicu potensial yang dapat menyebabkan siswa menjadi tergantung pada media sosial, karena waktu luang yang seharusnya bisa digunakan untuk kegiatan lainnya malah dihabiskan dalam aktivitas media sosial. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting terkait dampak jangka panjang dari ketergantungan terhadap media sosial terhadap perkembangan siswa, baik dalam hal aspek sosial, psikologis, maupun akademis. Perlu diperhatikan bagaimana pendidik dan orang tua dapat berperan dalam membimbing siswa mengelola waktu luang mereka dengan lebih seimbang dan produktif.

Hal yang sama di ungkap oleh siswa yang bernama hasby pada hasil wawancaranya:

“Iya kak biasa saya isi untuk bermain game di media sosial ku kak”.⁵⁹

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa banyak dari mereka menghabiskan waktu luang dengan bermain game di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi platform yang menyediakan berbagai layanan hiburan, termasuk permainan. Ketersediaan layanan tersebut mendorong pengguna, termasuk siswa, untuk selalu terlibat dan mengakses media sosial setiap kali memiliki waktu luang. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait dampak dari penggunaan intensif media sosial pada produktivitas dan keseimbangan aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat tren ini, penting bagi

⁵⁸ Nur Fadillah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

⁵⁹ Hasby, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

pendidik dan orang tua untuk membimbing siswa agar dapat mengelola waktu luang mereka dengan bijak dan memperoleh manfaat yang seimbang dari berbagai jenis aktivitas.

2. Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out (FoMo)* pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare

Dampak merupakan hasil perubahan yang terjadi sebagai hasil dari suatu kegiatan, baik itu kegiatan alamiah, seperti dalam bidang kimia, fisika, atau biologi. Dampak juga dapat memiliki sifat biofisik, sosio-ekonomi, dan budaya.⁶⁰ Dampak merupakan bayang-bayang yang selalu mengikuti setiap tindakan atau keputusan yang diambil dalam perjalanan kehidupan. Setiap langkah yang diambil oleh seseorang, entah itu kecil atau besar, pasti membawa konsekuensi yang mengarah pada dampak tertentu. Dalam pandangan ini, dampak dapat diartikan sebagai hasil atau efek yang muncul sebagai akibat dari suatu peristiwa atau keputusan.

Tindakan atau keputusan yang diambil seseorang membawa dua sisi yang berbeda, yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif muncul ketika hasil dari suatu tindakan memberikan manfaat atau keuntungan yang jelas, menciptakan perubahan yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup atau pencapaian tujuan tertentu. Sebaliknya, dampak negatif muncul ketika hasil dari suatu tindakan membawa kerugian atau konsekuensi yang tidak diinginkan, memberikan tantangan atau hambatan dalam mencapai kesuksesan.

Pentingnya pemahaman akan dampak ini menjadi kunci penting dalam pengambilan keputusan yang bijak. Seseorang perlu mampu mempertimbangkan segala aspek dan memahami bahwa setiap tindakan yang diambil membawa beban

⁶⁰Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, (Yogyakarta; Deepublish, 2018), h. 27.

tanggung jawab terhadap hasilnya. Dengan demikian, pemahaman akan dampak positif dan dampak negatif bukan hanya menjadi landasan untuk evaluasi, tetapi juga sebagai panduan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. adapun pengertian dampak positif dan negatif, yaitu:

1. Dampak Positif

Dampak positif, sebagai hasil dari tindakan yang memberikan manfaat baik bagi individu maupun lingkungan, memperlihatkan bahwa suatu perbuatan atau keputusan dapat memberikan kontribusi positif yang berarti. Fenomena ini tidak hanya memberikan keuntungan yang bersifat individu, tetapi juga berdampak positif secara lebih luas, menciptakan efek domino yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Dampak positif tidak hanya diartikan sebagai keuntungan seketika, melainkan juga sebagai investasi jangka panjang untuk pembangunan keberlanjutan. Misalnya, tindakan pelestarian lingkungan oleh individu atau kelompok dapat menciptakan dampak positif dengan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan menjaga keberagaman hayati. Begitu pula, keputusan yang membantu perkembangan dan kesejahteraan individu juga dapat memberikan kontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Pentingnya mengenali dan memahami dampak positif dari suatu tindakan memberikan dasar untuk pengambilan keputusan yang bijaksana di berbagai tingkatan. Dengan menanamkan pemahaman ini, kita dapat menciptakan pola pikir yang proaktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada tindakan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga berdampak positif bagi dunia di sekitar kita. Sehingga, dampak positif bukan hanya merupakan hasil yang

diinginkan, tetapi juga menjadi cermin dari kontribusi positif kita dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

Faktor keterbukaan informasi membawa dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang komunikasi, hiburan, berbagi opini, dan berbagi momen hidup. Dengan keterbukaan informasi, masyarakat dapat lebih mudah mengakses berbagai bentuk komunikasi, memperluas jaringan sosial mereka, dan terlibat dalam dialog yang lebih luas. Selain itu, melalui media sosial dan platform berbagi lainnya, keterbukaan informasi menciptakan sarana hiburan yang kaya dengan konten-konten menarik seperti video, musik, dan cerita yang dapat memperkaya pengalaman pengguna. Di samping itu, keterbukaan informasi juga memungkinkan individu untuk secara terbuka berbagi opini mereka tentang berbagai topik, menciptakan diskusi yang sehat dan mendukung keberagaman perspektif. Lebih jauh lagi, berbagi momen hidup melalui media sosial menjadi lebih mudah, memungkinkan orang untuk merayakan prestasi, pengalaman, dan kebahagiaan mereka dengan teman dan keluarga, bahkan ketika berada di tempat yang berjauhan. Dengan demikian, faktor keterbukaan informasi tidak hanya menjadi pendorong kemajuan komunikasi modern tetapi juga menciptakan ruang yang dinamis untuk hiburan, diskusi, dan berbagi pengalaman hidup. Adapun dampak positif yang menjadi hasil temuan wawancara pada siswa adalah:

1. Mempermudah komunikasi dan sebagai sarana hiburan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan Muh. Farel salah satu siswa SMK Negeri 1 mengatakan bahwa:

“Penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mempermudah komunikasi.”⁶¹

⁶¹ Muh Farel, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

Pendapat ini diperkuat juga oleh salah satu temannya Hasby yang mengatakan bahwa:

“Sosial media itu banyak mempengaruhi hidup saya selama tahun 2020, setiap waktu luang saya gunakan untuk menghibur diri pada saat merasa bosan kak yang dimana saya dapat memperoleh hiburan dari media sosial dengan cara bermain *game*, *scroll* tiktok. ”.⁶²

Hasil wawancara dengan dua siswa ini secara gamblang memaparkan bagaimana peran media sosial telah menjadi pendorong utama dalam mengubah dinamika komunikasi dan hiburan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penjelasan mereka, media sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi, melainkan juga sarana yang mempermudah dan mempercepat proses interaksi antarindividu.

Adanya beragam fitur di platform media sosial, terutama variasi konten video singkat, siswa-siswa ini merasa dapat memenuhi kebutuhan hiburan mereka secara efektif. Fenomena ini mencerminkan pergeseran preferensi dalam mencari hiburan, di mana video singkat menjadi format yang lebih disukai karena kemudahan diakses dan keberagamannya yang menarik. Media sosial, dengan demikian, bukan hanya menjadi alat untuk terhubung dengan orang lain, melainkan juga sebagai sumber hiburan yang tak terpisahkan dalam keseharian mereka.

Keterlibatan yang mendalam dengan media sosial, seperti yang diungkapkan oleh kedua siswa, menandakan bagaimana media sosial telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, membentuk budaya komunikasi dan hiburan yang baru. Meskipun memberikan kemudahan, hal ini juga membawa tantangan terkait pengelolaan waktu dan keseimbangan aktivitas. Oleh karena itu, hasil wawancara ini memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana media sosial tidak

⁶² Hasby, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi pusat hiburan yang memainkan peran penting dalam membentuk gaya hidup remaja modern.

2. Sarana berbagi opini dan momen hidup

Nurfadilah juga memberikan pendapat bahwa:

“Saya setiap hari aktif di media sosial saat ada kuota, saya melihat sosial media ini, mempengaruhi sikap, opini serta bisa melihat bagaimana kehidupan luar, terkadang saya juga menggunakan media sosial pada saat mengerjakan tugas sambil mendengarkan lagu di youtube”.⁶³

Wawancara ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran signifikan yang dimainkan oleh media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil wawancara, media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi opini dan momen hidup, tetapi juga menjadi pintu akses yang memungkinkan pengguna untuk melihat lebih jauh ke dalam kehidupan dan pandangan orang lain.

Keunikan media sosial terletak pada kemampuannya untuk menciptakan jaringan komunikasi yang terbuka, memungkinkan individu untuk berinteraksi dan terhubung dengan berbagai opini dan pandangan dunia. Ini menciptakan sebuah ruang di mana kehidupan dan pandangan orang lain dapat diakses dan diapresiasi, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman perspektif dan pengalaman.

Selain itu, wawancara ini juga mencerminkan bahwa media sosial tidak hanya membatasi diri pada fungsi komunikasi, melainkan juga menjadi pengiring setia dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Kemampuan untuk mendengarkan musik sambil mengerjakan tugas adalah salah satu contoh kreativitas dalam menggabungkan aktivitas, menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan mendukung produktivitas.

⁶³ Nurfadilah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

Selanjutnya, media sosial juga diakui sebagai sumber informasi yang cepat dan efisien. Dalam era informasi instan, kecepatan dalam mendapatkan informasi merupakan nilai tambah yang signifikan, memungkinkan pengguna untuk tetap terinformasi secara *real-time*.

Hasil wawancara ini secara komprehensif merangkum bagaimana media sosial, sebagai suatu fenomena modern, tidak hanya memberikan ruang bagi interaksi sosial, tetapi juga menjadi alat multifungsi yang menyelaraskan berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah dampak yang dihasilkan dari suatu kegiatan yang tidak baik atau buruk bagi siapa pun atau lingkungan.⁶⁴ Dampak negatif ini memberikan kerugian bagi seseorang atau kerugian bagi lingkungan sekitar.

Dalam konteks perkembangan masyarakat, dampak yang timbul dari suatu peristiwa atau proses perkembangan menjadi unsur kunci dalam menilai arah perubahan yang terjadi. Dampak tersebut dapat bersifat positif atau negatif, memberikan gambaran mengenai kontribusi perubahan tersebut terhadap keberlanjutan masyarakat. Perubahan yang menghasilkan peningkatan atau kemajuan dianggap sebagai efek positif, membawa dampak yang menguntungkan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Sebaliknya, perubahan yang mengarah ke hal yang lebih buruk diidentifikasi sebagai efek negatif, menciptakan tantangan dan potensi risiko yang dapat merugikan keberlanjutan.

Kunci dalam menghadapi dampak ini adalah memahami bahwa setiap perubahan tidak hanya bersifat unidimensional. Dampak positif seringkali dapat

⁶⁴ F. Gunawan Suratno, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 24.

menimbulkan tantangan tertentu, sementara dampak negatif mungkin memberikan peluang untuk perbaikan. Oleh karena itu, evaluasi dampak harus dilakukan secara holistik dan komprehensif, mempertimbangkan segala aspek yang terlibat.

Perubahan masyarakat perlu memiliki kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Pemahaman ini merupakan langkah awal untuk menciptakan kebijakan dan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, dampak yang timbul tidak hanya diukur dari perspektif efek positif atau negatif saja, tetapi juga sebagai bagian integral dari upaya bersama untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara perkembangan masyarakat dan keberlanjutan yang berkelanjutan.

Rezky Afriansyah salah satu murid SMK Negeri 1 Parepare jurusan Multimedia memberikan pendapatnya terkait dengan keterbukaan informasi yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya ada baiknya dan ada tidak baiknya yaitu karena orang yang belum tahu beritanya atau orang yang jauh bisa mengetahui berita tanpa ketinggalan dan tidak baiknya yaitu banyak sekarang menggunakan media sosial dengan cara memfitnah dan dengan cara menyebarkan privasi orang lain”⁶⁵

Hasby selaku teman Resky Afriansyah juga memberikan pendapatnya terkait dengan keterbukaan informasi yang mengatakan bahwa:

“Tentu media sosial sering sekali digunakan sebagai sarana penyebaran banyak informasi, dan tidak jarang juga banyak yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan hoaks atau berita karangan untuk menipu banyak orang, jadi kita harus bijak dalam menyebarkan informasi.”⁶⁶

Faktor keterbukaan informasi, sementara memberikan keuntungan dalam berkomunikasi dan berbagi hiburan, juga menimbulkan dampak negatif tertentu.

⁶⁵ Rezky Afriansyah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

⁶⁶ Hasbi, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

Fitur layanan yang melimpah dalam media sosial dapat memicu perilaku yang kurang produktif, seperti penggunaan media sosial saat makan atau ketika seharusnya fokus pada pekerjaan atau tugas. Siswa, sebagai pengguna aktif media sosial, sering kali tergoda untuk menggunakan platform tersebut dalam berbagai situasi, bahkan di saat yang seharusnya memerlukan perhatian penuh, seperti saat belajar atau bekerja. Keterbukaan informasi juga dapat memberikan kemudahan bagi penyebaran berita hoaks atau informasi palsu, yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk membimbing siswa agar menggunakan media sosial secara bijak, membatasi penggunaan dalam situasi yang tepat, dan selalu berpikir kritis sebelum menyebarkan atau mempercayai informasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, Siti Fatimah Azzahrah salah satu Siswa SMK Negeri 1 Parepare mengatakan bahwa:

“Cara media sosial mempengaruhi kehidupan saya seperti saat saya sedang makan pasti saya tidak lepas dari *handphone* saya seperti *scroll* tiktok, membaca komik nonton netflix kadang juga bermain game, dan saat rebahan pasti yang saya lakukan *scroll* tiktok juga atau membuka whatsapps atau instagram.”⁶⁷

Hal yang seperti ini juga diungkapkan oleh Salman yang mengatakan bahwa:

“Saya sangat aktif menggunakan media sosial hal ini juga mempengaruhi saya contohnya kadang-kadang lagi malas kerjakan tugas dan gelisa ketika tidak menggunakan hp begitu, malas bergerak dan dari segi penggunaan hiburan saya main game kak”.⁶⁸

Dampak negatif lain dari intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *fear of missing out* (FoMO) pada siswa SMK Negeri 1 Parepare adalah terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlalu asyik bermain media sosial dan mempengaruhi tidur mereka.

⁶⁷ ⁶⁷ Siti Fatimah Azzahrah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

⁶⁸ Siti Fatimah Azzahrah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

Hal ini diungkapkan oleh beberapa siswa diantaranya:

Hasby mengatakan bahwa: “Saya sering sekali terlambat kerjakan sesuatu karena asyik sekali ka kak bermain game, jadi lupa waktu ka, dan sangat mempengaruhi tidur saya, kadang lambat tidur dan lambat bangun”.⁶⁹

Siti Fatimah Azzahrah mengatakan bahwa:

“Saya pernah waktu SMP lambat mengerjakan tugas terkadang juga tidak selesai sama sekali, dan dulu sangat mempengaruhi jam tidur malam saya, hampir setiap malam saya tidur jam 11 sampai jam 2 malam, tetapi sekarang jam tidur saya teratur di jam 9 atau 10 malam”.⁷⁰

Hasil wawancara dengan siswa Jurusan Multimedia di SMK Negeri 1 Parepare dapat memperlihatkan beberapa dampak negatif penggunaan media sosial diantaranya adalah:

1. Ketergantungan media sosial

Dari gambaran aktivitas sehari-hari yang telah disampaikan Siti Fatimah Azzahrah, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah membentuk pola perilaku ketergantungan yang signifikan. Kehadiran handphone dan akses terus-menerus ke platform media sosial, seperti *TikTok*, *Netflix*, *WhatsApp*, dan *Instagram*, tampaknya menjadi pendamping tak terpisahkan dalam setiap kegiatan, termasuk saat makan dan beristirahat. Fenomena ini mencerminkan ketergantungan sosial media yang mempengaruhi interaksi sehari-hari, di mana perangkat tersebut tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga koneksi dengan dunia luar. Keterlibatan intensif dalam aktivitas media sosial bahkan selama momen relaksasi menunjukkan adanya kebutuhan psikologis untuk terus terhubung dan terinformasi. Oleh karena itu, dapat diakui bahwa ketergantungan sosial media

⁶⁹ Hasby, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

⁷⁰ Siti Fatimah Azzahrah, Siswa SMK Negeri 1 Parepare Jurusan Multimedia, *Wawancara Di SMK Negeri 1 Parepare di Kelas 11 Multimedia 2*, 7 November 2023.

telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, membentuk pola perilaku yang mencerminkan peran sentral media sosial dalam pengalaman harian pengguna.

Adanya beberapa faktor, seperti keterbukaan informasi dan banyaknya stimulus pada media sosial, dapat menjadi pemicu ketergantungan terhadap platform-platform tersebut. Keterbukaan informasi memberikan pengguna akses yang lebih luas terhadap berbagai konten dan interaksi, menciptakan dorongan untuk terus terlibat dan terhubung. Selain itu, banyaknya stimulus yang ditawarkan oleh media sosial, seperti beragamnya konten, dapat menciptakan keinginan yang konstan untuk menjelajahi dan berinteraksi dengan platform tersebut.

Dampak dari faktor-faktor ini adalah terbentuknya kebiasaan buruk, di mana seseorang cenderung menggunakan media sosial secara berlebihan dan tanpa batasan waktu. Ketergantungan pada media sosial dapat mengganggu keseimbangan aktivitas sehari-hari, seperti belajar, bekerja, atau berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk mengenali faktor-faktor pemicu ketergantungan ini dan mengimplementasikan batasan-batasan sehat terkait penggunaan media sosial, agar tetap menjaga keseimbangan hidup dan produktivitas.

2. Timbulnya rasa malas

Wawancara siswa yang Bernama Salman mengungkap bahwa timbulnya rasa malas seringkali menjadi konsekuensi dari penggunaan media sosial yang berlebihan. Saat terjerat dalam dunia maya, terutama melalui platform media sosial, pengguna sering kali terbawa arus konten yang tak terbatas, mulai dari video pendek hingga berbagai berita terkini. Kehadiran informasi yang berlimpah di ujung jari dapat menciptakan perasaan terbebani dan menghasilkan ketidaknyamanan psikologis yang mengarah pada rasa malas. Keasyikan dalam menjelajahi media sosial dapat merugikan produktivitas, mengubah fokus dari tugas-tugas yang

seharusnya dijalankan. Kesulitan untuk melepaskan diri dari daya tarik media sosial dapat menciptakan lingkaran setan, di mana rasa malas semakin menguat, dan keterlibatan dalam aktivitas produktif semakin tergeser. Inilah salah satu dampak negatif yang seringkali muncul ketika penggunaan media sosial tidak diatur dengan bijak, mengakibatkan timbulnya rasa malas yang dapat menghambat kemajuan dan pencapaian tujuan.

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat membawa dampak negatif terutama dalam hal produktivitas dan kewajiban. Pada kalangan siswa, fenomena seperti "kaum rebahan" muncul sebagai hasil dari ketergantungan pada media sosial. Siswa yang terlalu fokus pada interaksi di dunia maya cenderung menunjukkan tingkat keengganan untuk melaksanakan tugas-tugas sekolah atau kewajiban lainnya. Bahkan, dalam konteks umat Islam, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan kurangnya konsentrasi dalam beribadah, seperti shalat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selain itu, istilah "kaum rebahan" mencerminkan bahwa seseorang lebih suka bersantai dan menghabiskan waktu dengan media sosial daripada melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat. Oleh karena itu, penting bagi individu, terutama siswa, untuk menjaga keseimbangan penggunaan media sosial agar tidak mengganggu kewajiban dan aktivitas produktif dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan dampak negatif tersebut dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi intensitas penggunaan media sosial dan meningkatkan produktivitas serta kualitas hidup.

Nasib seseorang seringkali ditentukan oleh tingkat kesungguhan dan kegigihan yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan. Jika seseorang memiliki sikap rajin dan tekun dalam mengejar tujuan, peluang untuk meraih kesuksesan dan

prestasi yang baik akan meningkat secara signifikan. Rajin bekerja, belajar, dan berusaha merupakan kunci untuk membuka pintu-pintu peluang dan meraih pencapaian yang diinginkan.

Sebaliknya, bagi mereka yang cenderung suka bermalas-malasan, nasib mereka cenderung tidak akan berkembang sesuai potensi yang sebenarnya. Kebiasaan ini dapat menghambat kemajuan, menghamburkan potensi, dan mengakibatkan keterpurukan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketidaksiplinan dan keengganan untuk berusaha keras dapat menjadi penghalang menuju kesuksesan. Sebagaimana dalam Q.S Ar-Rad: 11 berikut:

لَهُ مَعْقَلَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar-Rad: 11).⁷¹

Tafsir Quran terhadap surat ar-Ra'd ayat 11 membawa esensi yang mendalam tentang hubungan antara Allah dan umat manusia. Ayat ini menggambarkan pandangan Allah yang tidak pernah lepas dari pengawasan terhadap setiap tindakan, sikap, dan usaha manusia. Dengan kata lain, Allah senantiasa mengawasi segala aspek kehidupan umat manusia, sehingga tidak ada yang terlewat dari perhatian-Nya.

⁷¹ Risanaldi Dwi Fajri and U. Saepudin, ‘Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar-Ra’d Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia’, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.1 (2022), 100–106 <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>>.

Selanjutnya, ayat ini juga menyoroti prinsip perubahan keadaan manusia yang bergantung pada upaya dan usaha yang mereka lakukan. Allah menegaskan bahwa perubahan dalam kehidupan manusia tidaklah bersifat semata-mata takdir, melainkan juga dipengaruhi oleh usaha dan keinginan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, ayat ini mengajak manusia untuk bertindak dengan sungguh-sungguh dan memanfaatkan usaha mereka untuk meraih perubahan yang diinginkan.

Terakhir, esensi lain yang dapat diambil dari tafsir ayat ini adalah tentang kelanjutan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Nikmat-nikmat yang diberikan-Nya tidak akan terputus selama manusia tetap bersyukur dan tidak mengukufuri nikmat tersebut. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan manusia untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, sehingga dapat mempertahankan kelanjutan berkah dan rahmat-Nya.⁷²

3. Timbul rasa gelisa

Salaman dalam wawancaranya juga mengungkap timbulnya rasa gelisah merupakan salah satu dampak yang dapat muncul saat seseorang tidak menggunakan media sosial. Dalam era di mana keterhubungan digital semakin mendominasi interaksi sosial, ketidakpartisipan dalam media sosial dapat menciptakan perasaan terisolasi dan tertinggal dari perkembangan informasi terkini. Individu yang memilih untuk tidak menggunakan sosial media mungkin merasa cemas karena merasa tidak dapat mengikuti atau terlibat dalam percakapan yang sedang tren. Rasa gelisah ini dapat dipicu oleh kekhawatiran akan ketinggalan informasi, kurangnya konektivitas sosial, atau perasaan eksklusif dari lingkaran

⁷² Risanaldi Dwi Fajri and U. Saepudin, 'Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.1 (2022), 100–106 <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>>.

pertemanan yang berinteraksi aktif di media sosial. Dalam konteks ini, ketidakpartisipan dalam sosial media dapat menjadi sumber kegelisahan yang berdampak pada aspek psikologis dan sosial individu, menciptakan kebutuhan yang tidak terpenuhi untuk terus terhubung dengan dunia maya.

4. Lupa waktu

Lupa waktu ini di ungkap oleh siswa yang Bernama hasby pada wawancaranya. Lupa waktu menjadi salah satu fenomena yang dapat muncul ketika seseorang tidak menggunakan media sosial. Dalam konteks ini, ketidakpartisipan dalam platform sosial dapat menciptakan ruang dan waktu yang kurang terstruktur, tanpa adanya pengingat atau pemberitahuan yang sering ditemui dalam penggunaan aktif sosial media. Ketika individu tidak terpapar oleh alur informasi yang terus berjalan dan interaksi sosial digital, mereka mungkin menjadi kurang terkendali dalam manajemen waktu. Kegiatan yang semestinya dilakukan pada waktu tertentu dapat terabaikan, dan kesadaran terhadap waktu menjadi berkurang. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengingat visual atau suara yang biasanya muncul melalui notifikasi media sosial. Oleh karena itu, lupa waktu dalam konteks ini dapat dianggap sebagai hasil dari perubahan pola hidup yang terjadi ketika individu memilih untuk tidak menggunakan media sosial, yang biasanya memberikan kerangka waktu dan ritme kehidupan sehari-hari.

5. Sulit tidur

Hasby dan Siti Fatimah Azzahrah dalam wawancaranya di atas mengungkap bawah bahwa Sulit tidur dapat menjadi dampak yang muncul ketika seseorang memutuskan untuk tidak menggunakan media sosial. Pada era digital ini, banyak orang terbiasa dengan kebiasaan memeriksa feed media sosial mereka sebelum tidur, terlibat dalam interaksi online, atau menonton konten di platform tersebut.

Ketika individu memilih untuk tidak terlibat dalam aktivitas media sosial sebelum tidur, mereka mungkin mengalami kesulitan untuk meredakan otak dari stimulasi visual dan informasi yang biasanya ditemui dalam lingkungan media sosial. Selain itu, ketidakpartisipan dalam media sosial juga dapat menciptakan perasaan isolasi atau ketinggalan informasi yang dapat meresahkan, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas tidur. Stres dan kegelisahan yang mungkin muncul karena ketidakpartisipan dalam aktivitas sosial online dapat berkontribusi pada kesulitan untuk mencapai kondisi relaksasi yang diperlukan untuk tidur nyenyak. Dengan demikian, sulit tidur dapat menjadi salah satu tantangan tidur yang muncul ketika individu memilih untuk tidak menggunakan media sosial sebelum tidur.

6. *Cybercrime*

Penggunaan media sosial memiliki dampak yang beragam. Dari satu sisi, media sosial menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi kepada orang-orang yang belum mengetahui berita atau berada di lokasi yang jauh, memungkinkan mereka tetap terinformasi dan tidak ketinggalan. Di sisi lain, fenomena negatif juga muncul, terutama terkait dengan penyalahgunaan media sosial. Banyak individu yang memanfaatkannya untuk menyebarkan fitnah dan mengancam privasi orang lain. Meningkatnya kasus hoaks dan berita palsu menjadi tantangan serius dalam pemanfaatan media sosial. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk menjaga kebijaksanaan dalam menyebarkan informasi, menghindari penyebaran *hoaks*, dan memahami tanggung jawab etis dalam bermedia sosial. Kesadaran akan dampak positif dan negatif ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa media sosial tetap menjadi alat komunikasi yang bermanfaat dan aman.

Perkembangan teknologi dan media sosial, terutama dalam konteks politik, membawa tantangan serius terhadap integritas informasi. Saat ini, banyak pihak yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan berita palsu atau tidak benar, terutama dalam konteks politik. Hal ini menjadi ancaman bagi siswa, yang cenderung intens menggunakan media sosial. Dalam konteks ini, siswa perlu meningkatkan kewaspadaan dan kecermatan dalam mengonsumsi informasi di media sosial, terutama berita politik. Penggunaan media sosial yang intens tidak hanya dapat berdampak pada perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO), tetapi juga meningkatkan risiko menjadi korban atau bahkan pelaku kejahatan di dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan literasi media dan kritis dalam menilai kebenaran informasi, sehingga mereka dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.

B. Pembahasan Penelitian

1. Faktor yang mempengaruhi perilaku *Fear Of Missing Out* (FoMO) pada siswa SMK Negeri 1 Parepare.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Fear Of Missing Out* (FoMO) telah menjadi fokus utama dalam hasil wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare. Temuan ini mengungkapkan bahwa sejumlah faktor tersebut secara bersama-sama menjadi pemicu tingginya potensi terjadinya perilaku FoMO di kalangan siswa. Adanya kecenderungan perilaku ini menjadi bagian dari keseharian siswa, yang pada gilirannya dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memicu terjadinya FoMO

Menurut JWT Intelligence (2012), fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) dipengaruhi oleh enam faktor pendorong, yaitu keterbukaan informasi di media

sosial, usia, social *one-upmanship*, peristiwa yang disebarakan melalui fitur *hashtag*, kondisi deprivasi relative, serta banyaknya stimulus untuk mengetahui suatu informasi. Penelitian lapangan di SMK Negeri 1 Parepare menegaskan bahwa keenam faktor tersebut juga ditemukan pada siswa, menunjukkan relevansi dan universalitas dalam konteks perilaku FoMO.⁷³

Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mendorong siswa untuk menggunakan media sosial secara intensif, sehingga meningkatkan potensi terjadinya perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO) pada siswa. Beberapa faktor tersebut melibatkan keterbukaan informasi di media sosial, kondisi deprivasi relatif, adanya banyak stimulus untuk mendapatkan informasi, penggunaan media sosial sebagai *Mood Booster*, sarana hiburan, dan pengisi waktu kosong. Keterbukaan informasi di media sosial memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai informasi, sedangkan kondisi deprivasi relatif membuat siswa merasa perlu untuk terus memantau apa yang terjadi di sekitarnya. Sementara itu, keberadaan banyak stimulus dan penggunaan media sosial sebagai *Mood Booster* menjadi faktor pendorong tambahan yang memicu intensitas penggunaan media sosial siswa. Keseluruhan temuan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap FoMO pada siswa.

Penelitian ini semakin diperkuat oleh temuan Asri Wulandari, yang mengonfirmasi kesamaan faktor *Fear of Missing Out* (FoMO) pada mahasiswa pengguna media sosial. Keberadaan faktor FoMO ini memberikan sumbangan penting dalam pemahaman holistik terhadap fenomena FoMO, dengan menekankan

⁷³ Salwa Nafisa and Irma Kusuma Salim, 'HUBUNGAN ANTARA FEAR OF MISSING OUT DENGAN KECANDUAN MEDIA SOSIAL', 2.1 (2022), 41–48.

kesamaan temuan di berbagai konteks.⁷⁴ Hal ini memberikan dasar untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih tepat dan kontekstual dalam mengelola perilaku FoMO pada kalangan siswa SMK Negeri 1 Parepare. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini menambahkan dimensi baru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam menggunakan media sosial secara intensif, seperti *mood booster*, sarana hiburan, dan pengisi waktu kosong. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas dinamika penggunaan media sosial pada remaja, memberikan kontribusi pada literatur yang ada, dan mendorong penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Wawancara menyoroti bahwa faktor pertama yang menjadi pemicu FoMO adalah keterbukaan informasi di media sosial. Kemudahan akses dan informasi yang terus mengalir menciptakan lingkungan di mana siswa merasa perlu untuk selalu terhubung agar tidak ketinggalan informasi atau peristiwa terkini. Faktor ini menjadi pondasi utama terjadinya FoMO di kalangan siswa.

Keterbukaan informasi, faktor ini dianggap sangat positif karena dapat mempermudah individu dalam mendapatkan berita atau informasi. Adanya kemudahan akses ini memberikan kontribusi penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterhubungan antarindividu. Namun, perlu dicatat bahwa keterbukaan informasi juga dapat menjadi bermasalah apabila disalahgunakan.

Penyalahgunaan informasi dapat mencakup tindakan penipuan atau penyebaran berita palsu yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, sementara keterbukaan informasi dapat memberikan manfaat besar,

⁷⁴ Asri Wulandari, 'Hubungan Kontrol Diri dengan *Fear of Missing Out* Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial', (2020), 1-9 <<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><http://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>??>.

perlu juga adanya kesadaran akan tanggung jawab dalam menggunakan informasi tersebut.

Temuan ini mengungkap bahwa siswa tidak hanya melihat keterbukaan informasi sebagai sarana mempermudah akses informasi, melainkan juga dengan kewaspadaan terhadap potensi risiko. Mereka menyadari bahwa keterbukaan informasi dapat menjadi sarana penipuan dan penyebaran berita palsu yang dapat merugikan. Sikap mewaspada ini mencerminkan pemahaman yang matang terhadap realitas kompleks media sosial, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga memiliki kemampuan kritis untuk menilai keabsahan dan kredibilitas informasi yang mereka hadapi. Kesadaran ini menjadi dasar yang penting untuk pengembangan literasi digital yang holistik di era informasi digital saat ini.

Deprivasi relatif, menurut Brown, merujuk pada keadaan psikologis di mana seseorang mengalami ketidakpuasan atau kesenjangan yang bersifat subyektif antara kondisi dirinya dan kelompoknya dibandingkan dengan kelompok lain. Seseorang yang mengalami deprivasi relatif cenderung merasakan perbedaan atau ketidaksetaraan yang dapat memicu persepsi ketidakadilan. Keadaan ini muncul karena adanya kesenjangan antara apa yang dimiliki atau dialami oleh individu atau kelompoknya dengan apa yang dimiliki atau dialami oleh kelompok lain. Deprivasi relatif dapat memicu perasaan ketidakpuasan yang mendalam dan merangsang tanggapan terhadap ketidaksetaraan yang dirasakan. Persepsi ini, pada gilirannya, dapat menjadi pendorong untuk mencari solusi atau perubahan guna mengatasi

ketidakpuasan yang dirasakan oleh individu atau kelompok yang mengalami deprivasi relatif.⁷⁵

Penelitian ini, deprivasi relatif terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO). Siswa yang merasa kurang atau tertinggal dari lingkungan sosialnya cenderung lebih rentan terhadap FoMO. Perasaan ketidaknyamanan atau ketidakpuasan terhadap posisi atau pencapaian pribadi dapat menjadi pemicu FoMO, di mana siswa mengalami rasa takut tertinggal dibandingkan dengan orang lain. Dalam konteks ini, deprivasi relatif tidak hanya menciptakan perbedaan subyektif, tetapi juga dapat menjadi faktor yang mendorong siswa untuk terus memantau dan terlibat dalam aktivitas media sosial agar tidak merasa tertinggal dari perkembangan atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan untuk meningkatkan suasana hati penggunanya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana edukasi untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Sebagai *mood booster*, TikTok menyediakan konten-konten yang kreatif, lucu, dan menghibur, mampu memberikan efek positif terhadap imun atau suasana hati penggunanya. Pengguna TikTok dapat dengan mudah menemukan berbagai video pendek yang menyajikan konten hiburan, mulai dari tarian, lip sync, hingga komedi. Selain sebagai hiburan, platform ini juga diakui sebagai sumber edukasi, di mana pengguna dapat memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai berbagai topik yang mereka

⁷⁵ Rizal Ardiansyah, 'Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Perilaku Agresi Pada Anak Jalanan Di Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri (Lpan) Griya Baca Kota Malang', 2013, 15–40.

minati. Dengan kombinasi antara hiburan dan edukasi, TikTok memberikan pengalaman yang holistik dan multifungsi bagi para penggunanya.⁷⁶

Pada penelitian ini siswa menggunakan media sosial sebagai sarana meningkatkan *mood* mereka telah mengakibatkan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Dampak dari intensitas penggunaan tersebut adalah terjadinya ketergantungan siswa pada media sosial. Hal ini dapat diamati dari besarnya waktu yang dihabiskan oleh siswa dalam menggunakan berbagai platform media sosial. Fenomena ini mencerminkan bahwa media sosial bukan hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, dengan potensi dampak yang signifikan terhadap pola perilaku dan kesejahteraan mereka.

Meskipun media sosial sering dianggap sebagai bagian dari gaya hidup kaum milenial, pernyataan ini tidak sepenuhnya mencakup seluruh mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa tidak mengakui bahwa mereka membuat akun media sosial semata-mata untuk mengikuti tren pergaulan. Sebagian kecil dari kelompok ini adalah para pengguna aplikasi hiburan seperti Instagram dan TikTok. Penjelasan ini bisa dimaklumi mengingat platform-platform seperti Instagram dan TikTok lebih ditujukan untuk aktualisasi diri dan hiburan daripada pencarian literatur atau berbagi bahan untuk tugas kuliah. Dari berbagai platform yang tersedia, responden lebih memilih Facebook sebagai media yang paling diminati dan digunakan sehari-hari, termasuk di dalamnya aplikasi Messenger. Ini menunjukkan bahwa preferensi

⁷⁶ Chotijah Fanaqi, R Ismira Febrina, and Resty Mustika Pratiwi, 'Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Edukasi Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 8.2 (2022), 910–24.

pengguna media sosial bervariasi tergantung pada kebutuhan dan tujuan pengguna dalam berinteraksi secara daring.⁷⁷

Hasil temuan di atas secara konsisten menunjukkan bahwa media sosial banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan oleh siswa, yang pada gilirannya memperkuat temuan penelitian ini terkait faktor intensitas penggunaan media sosial. Dengan siswa sering menggunakan media sosial sebagai sumber hiburan utama, mereka secara konstan terpapar dan terhubung dengan platform tersebut. Hampir setiap saat, siswa cenderung menghabiskan waktu mereka di media sosial, menonton video atau bermain game untuk mendapatkan hiburan. Faktor ini, meskipun memberikan dampak positif berupa pengalaman hiburan, juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan pada media sosial, gangguan waktu tidur, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, bahkan rasa bosan dan gelisah apabila tidak menggunakan media sosial. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa penggunaan media sosial untuk hiburan dapat berpotensi menghasilkan konsekuensi yang kompleks pada perilaku *Fear Of Missing Out* (FoMO).

Intensitas pemanfaatan waktu luang, khususnya melalui media sosial seperti Instagram, menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan penggunaan media tersebut. Dalam konteks SMA Negeri 87 Jakarta, temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas pemanfaatan waktu luang, semakin tinggi pula intensitas penggunaan media sosial, terutama Instagram. Hal ini terbukti dari hasil koefisien korelasi yang dicatat dalam tabel 46. Pada lingkungan sekolah ini, waktu luang tidak hanya digunakan untuk kegiatan belajar atau sosialisasi, tetapi juga secara

⁷⁷ Arlina Madjid and Rahma D O Subuh, 'Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun', *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejahteraan*, VI.2 (2019), 199–213.

signifikan untuk mengakses internet dan membuka aplikasi media sosial, terutama Instagram.

Instagram, sebagai salah satu media sosial terdepan, menjadi platform utama bagi para siswa/i untuk berekspresi, berinteraksi, berbagi, beraspirasi, meningkatkan kreativitas, dan bersosialisasi. Pemanfaatan fasilitas sekolah untuk mengakses Instagram mencerminkan adaptasi siswa/i terhadap pergeseran budaya di era digital saat ini. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan media sosial, meskipun memberikan sejumlah manfaat positif, juga membawa dampak negatif yang perlu diwaspadai oleh para siswa/i dan pengguna media sosial lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan cermat keseimbangan antara manfaat dan risiko yang terkait dengan pemanfaatan intens media sosial dalam konteks pendidikan menengah atas.⁷⁸

Pemanfaatan waktu luang oleh siswa yang cenderung terfokus pada penggunaan media sosial menjadi kebiasaan yang tidak sehat. Apabila waktu luang terus dihabiskan di media sosial, ini dapat menjadi kebiasaan buruk yang berpotensi merugikan. Seharusnya, waktu luang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas yang lebih bermanfaat seperti belajar, membaca, atau mempelajari Al-Qur'an.

Keberlanjutan kebiasaan menghabiskan waktu luang di media sosial dapat menyebabkan siswa sulit untuk melepaskan diri dari ketergantungan tersebut. Contohnya, ada siswa yang bahkan masih menggunakan media sosial seperti scroll TikTok ketika sedang makan. Jika keadaan ini dibiarkan, maka siswa memiliki potensi yang tinggi untuk mengalami perilaku *Fear Of Missing Out* (FoMO).

⁷⁸ Nur Sundawati, 'Penggunaan Media Sosial Instagram', *Universitas Pasundan*, 110.9 (2018), 1689–99 <[http://repository.unpas.ac.id/40202/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/40202/5/8.BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/40202/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/40202/5/8.BAB%20II.pdf)>.

Pentingnya mengarahkan siswa untuk menggunakan waktu luangnya dengan lebih produktif dan mendidik menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan siswa di luar lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian, siswa dapat lebih baik mengelola waktu luangnya untuk kegiatan yang memberikan nilai positif dan mendukung perkembangan pribadi dan akademis mereka.

Dalam konteks *Fear Of Missing Out* (FoMO), beberapa faktor menjadi kunci yang dapat memicu dan memperkuat perilaku tersebut. Keterbukaan informasi di media sosial memberikan peluang untuk melihat aktivitas dan kehidupan teman-teman atau kelompok lainnya, menciptakan perasaan tertinggal atau kehilangan momen penting. Kondisi deprivasi relatif, di mana seseorang merasa kurang atau tertinggal dari lingkungan sosialnya, dapat menciptakan keinginan untuk terus terlibat dalam media sosial guna mengurangi perasaan ketidakpuasan. Adanya banyak stimulus untuk mendapatkan informasi di media sosial mempercepat alur konten, menciptakan kekhawatiran bahwa ada hal-hal menarik yang terlewatkan.

Penggunaan media sosial sebagai *Mood Booster*, sarana hiburan, dan pengisi waktu kosong juga memiliki dampak signifikan terhadap FoMO. Siswa yang mengandalkan media sosial sebagai *Mood Booster* mungkin merasa cemas atau takut kehilangan momen positif yang dihadirkan oleh platform tersebut. Sebagai sarana hiburan, media sosial menjadi tempat mencari kesenangan dan kegembiraan, sehingga rasa takut tertinggal akan menguat jika tidak terlibat secara aktif. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai pengisi waktu kosong bisa mengakibatkan siswa merasa kehilangan momen atau informasi menarik jika tidak terlibat dalam media sosial selama waktu luang mereka. Semua faktor ini bersinergi dan dapat memperkuat FoMO, mempengaruhi interaksi dan perilaku siswa di era digital ini.

2. Dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *Fear Of Missing Out* (FoMO) pada siswa SMK Negeri 1 Parepare.

Temuan dari penelitian mengenai dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO) pada siswa SMK Negeri 1 Parepare memperlihatkan dua dimensi efek yang signifikan. Dampak positif termanifestasi dalam kemudahan dan kebermanfaatannya yang diberikan oleh media sosial, menyediakan sarana komunikasi, informasi, dan konektivitas yang mendukung kehidupan sehari-hari manusia. Media sosial mampu mempermudah akses terhadap informasi, memperluas jaringan sosial, dan memberikan platform bagi ekspresi dan pertukaran ide. Berikut dampak positif yang dirasakan siswa SMK Negeri 1 Parepare pada penggunaan media sosial:

1. Mempermudah komunikasi dan sebagai sarana hiburan

Manfaat utama media sosial yang dirasakannya, yaitu mempermudah komunikasi. Pengalaman ini, siswa tersebut menggunakan media sosial sebagai alat untuk mendapatkan informasi, memperluas wawasan, dan bahkan menjalin hubungan dengan teman-teman baru. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, dan Putri Yeni dalam jurnal mereka yang berjudul "Dampak Sindrom FoMO Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja".⁷⁹ Di sisi lain, menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sumber hiburan. Media sosial memberikan akses ke berbagai bentuk hiburan, seperti menonton video di TikTok dan bermain

⁷⁹ Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'DAMPAK SINDROM FoMO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA', *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 54–69 <<https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>>.

game. Temuan ini menunjukkan keragaman cara siswa memanfaatkan media sosial, yang dapat bervariasi dari komunikasi hingga hiburan, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu.

3. Sarana berbagi opini dan momen hidup

Sama halnya dengan temuan Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, dan Putri Yeni yang menekankan dampak positif penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, temuan peneliti di lapangan memberikan perspektif tambahan.⁸⁰ Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, siswa juga memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk berbagi opini dan momen hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya sekadar sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai platform ekspresi diri dan berbagi pengalaman. Dalam konteks ini, siswa menggunakan media sosial untuk mengemukakan pandangan pribadi, berpartisipasi dalam diskusi daring, dan mengabadikan momen berharga dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, dampak positif penggunaan media sosial dapat dilihat dalam keragaman fungsinya sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, dan berbagi pengalaman.

Namun, sisi lain dari dampak intensitas penggunaan media sosial juga mengungkapkan konsekuensi negatif, yang di antaranya mencakup munculnya perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO). Dampak negatif ini mengindikasikan bahwa meskipun media sosial menyediakan keuntungan dalam berbagai aspek, intensitas penggunaan yang berlebihan dapat merugikan baik individu maupun interaksi sosial. FoMO, sebagai dampak negatif yang dihasilkan, mencerminkan tekanan psikologis yang timbul akibat perbandingan sosial dan kekhawatiran akan

⁸⁰ Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'DAMPAK SINDROM FoMO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA', *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 54–69 <<https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>>.

ketinggalan informasi atau pengalaman yang sedang tren di lingkungan mereka. Berikut dampak negatif penggunaan media sosial:

1. Ketergantungan media sosial

Penelitian Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, dan Putri Yeni, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan internet, semakin besar kemungkinan individu mengalami gangguan depresi dan kesendirian.⁸¹ Temuan serupa juga dijumpai oleh peneliti di lapangan terkait ketergantungan media sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan hasil penelitian antara kedua studi tersebut. Ketergantungan pada media sosial dapat memicu rasa takut kehilangan momen di platform tersebut, yang berpotensi menimbulkan perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO). Dengan kata lain, tingkat ketergantungan terhadap media sosial dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu, mengindikasikan bahwa dampak negatif ketergantungan internet secara umum dapat bersifat universal, termasuk dalam konteks FoMO.

2. Timbulnya rasa malas

Seperti yang terungkap dalam penelitian Aliffatullah (2017), keinginan untuk terus-menerus mengakses media sosial dapat membawa dampak negatif bagi siswa. Beberapa dampak tersebut antara lain adalah berkurangnya interaksi sosial secara langsung dengan teman-teman. Saat berkumpul bersama, siswa merasa bahwa teman-temannya lebih cenderung fokus bermain *handphone* daripada berinteraksi secara langsung. Selain itu, dampak negatif lainnya mencakup kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, penundaan dalam mengerjakan tugas, kesulitan tidur atau insomnia, gangguan kesehatan mata, dan penurunan prestasi

⁸¹ Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'DAMPAK SINDROM FoMO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA', *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 54–69 <<https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>>.

belajar. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan merasa malas untuk belajar ketika terlalu asyik terlibat dalam aktivitas media sosial.⁸²

Dalam konteks siswa SMK Negeri 1 Parepare, temuan serupa juga ditemukan terkait rasa malas yang muncul akibat penggunaan media sosial. Seorang siswa bernama Salman menyatakan bahwa penggunaan media sosial membuatnya malas mengerjakan tugas dan merasa gelisah ketika tidak menggunakan ponsel. Dengan demikian, temuan ini mencerminkan bahwa dampak negatif ketergantungan pada media sosial dapat merentang pada berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk aspek akademis dan kesejahteraan mental.

3. Timbul rasa gelisah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, dan Putri Yeni, ditemukan bahwa penyalahgunaan penggunaan media sosial dapat mencapai tingkat kecanduan. Kondisi ini membuat individu merasa gelisah ketika tidak dapat melihat keseruan atau aktivitas yang dilakukan oleh teman-teman mereka di media sosial. Temuan ini mencerminkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional individu, terutama ketika mereka merasa terputus atau tidak terhubung dengan informasi yang sedang tren.⁸³

Hal serupa juga ditemui pada siswa SMK Negeri 1 Parepare, di mana mereka mengalami rasa gelisah ketika tidak menggunakan ponsel mereka untuk waktu yang singkat. Fenomena ini terjadi karena siswa tersebut hampir

⁸² Aliffatullah Alyu Raj, Siti Nurina Hakim, "Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja, Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, (2017)

⁸³ Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'DAMPAK SINDROM FoMO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA', *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 54–69 <<https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>>.

menghabiskan seluruh waktunya, bahkan 24 jam, dalam penggunaan media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kecanduan media sosial dapat membawa dampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari siswa, termasuk memengaruhi suasana hati dan tingkat ketergantungan pada teknologi.

FoMo mencerminkan kecemasan dan kekhawatiran seseorang untuk tidak dapat mengikuti atau mengetahui secara lengkap peristiwa atau informasi terbaru yang sedang tren di dunia maya. Sebagian besar FoMo diakibatkan oleh kebiasaan menggunakan media sosial secara berlebihan, tanpa memperhatikan seberapa banyak waktu yang dihabiskan dalam aktivitas tersebut. Sehingga, ketika seseorang tidak terlibat dalam menjelajahi media sosial, rasa takut akan ketinggalan muncul sebagai hasil dari kebiasaan tersebut.

4. Lupa waktu

Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Rifky Mufiananda menunjukkan bahwa siswa di lokasi penelitian seringkali lupa waktu karena terlalu asyik mengakses internet dan media sosial di sekolah.⁸⁴ Fenomena ini juga ditemui pada siswa SMK Negeri 1 Parepare, yang mengungkapkan bahwa mereka sering lupa waktu karena terlalu asyik bermain media sosial. Pentingnya waktu dan produktivitas tampaknya terabaikan oleh beberapa siswa karena daya tarik yang dimiliki oleh media sosial.

Menariknya, sekolah di lokasi penelitian memfasilitasi siswa dengan memasang wifi di lingkungan sekolah. Hal serupa juga terjadi di SMK Negeri 1 Parepare, di mana ketersediaan akses internet dapat memengaruhi pola perilaku siswa terkait penggunaan media sosial. Temuan ini memberikan gambaran bahwa

⁸⁴ Nur Sundawati, 'Penggunaan Media Sosial Instagram', *Universitas Pasundan*, 110.9 (2018), 1689–99 <[http://repository.unpas.ac.id/40202/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/40202/5/8.BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/40202/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/40202/5/8.BAB%20II.pdf)>.

faktor lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan akses internet, dapat memengaruhi kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial, terutama dalam konteks pengelolaan waktu.

5. Sulit tidur

Dalam penelitian Abel (2016), efek buruk dari penggunaan media sosial mencakup ketidakpuasan terhadap kehidupan sendiri, penggunaan gadget saat berjalan dan berkendara, kesulitan menikmati kebersamaan di dunia nyata, gangguan tidur, dan dampak buruk lainnya.⁸⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Adam (2017) juga menyoroti bahwa *Fear Of Missing Out* (FoMO) dapat berpengaruh pada gangguan waktu tidur.⁸⁶

Temuan serupa juga muncul pada siswa SMK Negeri 1 Parepare. Mereka mengalami kesulitan tidur yang disebabkan oleh penggunaan media sosial. Kondisi ini terjadi karena siswa-siswa tersebut tidak ingin melewatkan momen berharga dengan tidur, melainkan memilih untuk berinteraksi di media sosial. Apalagi, ketika melihat teman-teman mereka masih aktif di media sosial, hal ini dapat menjadi pemicu ketidaknyamanan dan rasa takut ketinggalan. Temuan ini mencerminkan bahwa perilaku penggunaan media sosial dapat berdampak negatif pada kesehatan tidur siswa.

6. *Cybercrime*

Cybercrime, menurut definisi yang diajukan oleh Widodo (2013), merujuk pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu, kelompok orang, atau badan

⁸⁵ Salma Nadzirah, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'DAMPAK SINDROM FoMO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA', *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 54–69 <<https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>>.

⁸⁶ Nicho Alinton Sianipar and Dian Veronika Sakti Kaloeti, 'HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN FEAR OF MISSING OUT (FoMO) PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO', *Jurnal EMPATI*, 8.1 (2019), 136–43 <<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23587>>.

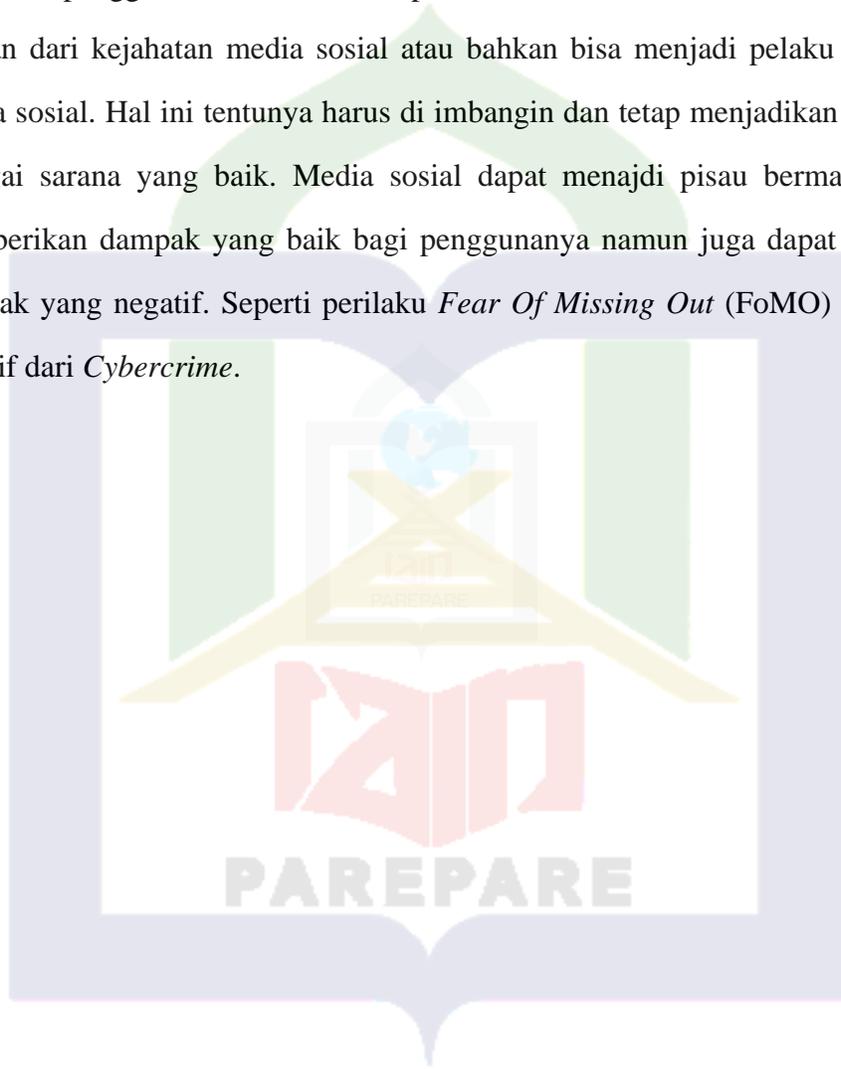
hukum yang menggunakan komputer sebagai alat untuk melakukan kejahatan, sementara komputer juga menjadi sasaran dari tindakan tersebut. Dalam era teknologi informasi yang terus berkembang, kejahatan dunia maya menjadi semakin kompleks dan seringkali melibatkan pemanfaatan komputer sebagai alat utama. Aktivitas-aktivitas yang termasuk dalam lingkup cybercrime mencakup berbagai bentuk ancaman, seperti serangan peretasan (hacking), penipuan online, pencurian identitas, penyebaran malware, dan berbagai kejahatan lainnya yang merugikan individu, perusahaan, maupun masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pemahaman dan perlindungan terhadap keamanan cyber menjadi sangat penting untuk melindungi diri dari potensi risiko dan ancaman yang dapat muncul di dunia maya.⁸⁷

Penelitian yang telah dilakukan oleh Machsun Rifauddin dan Arfin Nurma Halida dalam penelitian berjudul "Waspada *Cybercrime* Dan Informasi *Hoax* Pada Media Sosial Facebook" membahas permasalahan utama terkait maraknya penyebaran informasi atau berita hoaks di platform Facebook. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius terkait keamanan dan keabsahan informasi di era media sosial. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang eskalasi cybercrime dan penyebaran informasi palsu di Facebook. Pentingnya kewaspadaan dan pemahaman masyarakat terhadap risiko cybercrime menjadi hal yang sangat ditekankan dalam rangka melindungi diri dari dampak negatif yang dapat timbul akibat informasi hoaks di media sosial.⁸⁸

⁸⁷ Yuni Fitriani and Roida Pakpahan, 'Analisa Penyalahgunaan Media Sosial Untuk Penyebaran Cybercrime Di Dunia Maya Atau Cyberspace', *Cakrawala : Jurnal Humaniora*, 20.1 (2020), 2579–3314 <<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>>.

⁸⁸ Yuni Fitriani and Roida Pakpahan, 'Analisa Penyalahgunaan Media Sosial Untuk Penyebaran Cybercrime Di Dunia Maya Atau Cyberspace', *Cakrawala : Jurnal Humaniora*, 20.1 (2020), 2579–3314 <<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>>.

Pada penelitian ini menemukan adanya siswa yang melihat penggunaan media sosial sebagai sarana untuk melakukan kejahatan sehingga siswa memiliki resiko termakan berita palsu ataupun kejahatan media sosial lainnya. Tingginya intensitas penggunaan media sosial pada siswa membuat mereka rentan menjadi korban dari kejahatan media sosial atau bahkan bisa menjadi pelaku dari kejahatan media sosial. Hal ini tentunya harus diimbangi dan tetap menjadikan media sosial sebagai sarana yang baik. Media sosial dapat menjadi pisau bermata dua. Bisa memberikan dampak yang baik bagi penggunanya namun juga dapat memberikan dampak yang negatif. Seperti perilaku *Fear Of Missing Out* (FoMO) atau dampak negatif dari *Cybercrime*.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai "Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)," dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang Mempengaruhi Gejala *Fear Of Missing Out* (FoMO) pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare. Faktor-faktor seperti keterbukaan informasi, kondisi deprivasi relatif, *mood booster*, sarana hiburan, pengisi waktu luang dan banyaknya stimulus berkontribusi signifikan terhadap munculnya gejala *Fear of Missing Out* (FoMO) pada siswa. Memahami kompleksitas interaksi antara faktor-faktor tersebut penting untuk mengembangkan strategi holistik dalam mengatasi FoMO pada siswa.
2. Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear of missing out* (FoMo) pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare. Intensitas penggunaan media sosial memiliki dampak positif melibatkan kemudahan komunikasi, hiburan yang tak terbatas, dan ruang untuk berbagi opini serta momen hidup. Namun, ketergantungan pada media sosial dapat merugikan siswa dengan mengurangi produktivitas, menimbulkan rasa malas, meningkatkan rasa gelisah, menyebabkan lupa waktu, mengakibatkan sulit tidur dan *cybercrime*. Oleh karena itu, pemahaman akan dampak negatif ini penting bagi siswa untuk menjaga keseimbangan antara manfaat dan risiko penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dan akademis mereka.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini merupakan saran-saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus juga sebagai kelengkapan dalam skripsi ini:

1. Sebagai saran bagi siswa SMK Negeri 1 Parepare yang aktif menggunakan sosial media, penting untuk menjaga keseimbangan dalam penggunaannya. Disarankan agar siswa tidak menjadi terlalu tergantung pada konten-konten atau penggunaan sosial media. Lebih baik jika mereka menggunakan sosial media sesuai dengan kebutuhan dan tetap aktif di lingkungan sosial di sekitar mereka. Dengan cara ini, siswa dapat memanfaatkan potensi positif dari sosial media tanpa terjerat dalam ketergantungan yang berlebihan. Selain itu, mereka dapat tetap terlibat dalam interaksi sosial di dunia nyata, memperkaya pengalaman mereka dan mendukung perkembangan pribadi yang sehat.
2. Bagi peneliti yang akan melanjutkan studi ini, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti. Sumber daya informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk studi selanjutnya dengan menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan ukuran yang lebih pasti terkait dengan intensitas penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO). Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat membawa inovasi baru dalam mengkaji aspek-aspek yang lebih mendalam terkait dengan penggunaan media sosial dan efek psikologisnya, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara media sosial dan FoMO.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009),h. 49.
- Ahmad, Rijali, *Analisis Data Kualitatif* (UIN Antasari Banjarmasin: 2018)
- Aldi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Amelia, Ditya Tri, 'Peran Fear of Missing Out Terhadap Kecanduan Media Sosial', *Anah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, VOL 4 (2022)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Asri Wulandari, "Hubungan Kontrol Diri dengan Fear of Missing Out pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial". Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (2020).
- Astuti, Chatarina Nila, 'Hubungan Kepribadian Neurotisme Dengan Fear of Missing Out Pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12.2 (2021), 245–58
<<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34086>>
- Dossey, L. FOMO, *digital dementia and our dangerous experiment*. *Exploration*, 10(2), (2014), h. 69-73.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.h. 290
- F. Gunawan Suratno, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 24.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019)
- Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, (Yogyakarta; Deepublish, 2018), h. 27.
- Astuti, C. N., & Kusumiati, R. Y. E. (2021). *Hubungan Kepribadian Neurotisme dengan Fear of Missing Out pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial*. Halaman 247.
- JWT Intelligence. (2012). *Fear Of Missing Out (FOMO)*. Diunduh dari

www.jwtintelligence.com/wpcontent/uploads/2012/03/f_JWT_FOMO_update_3.21.12.pdf

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidarjo: Zifatama Publisher, 2015)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 179.
- Nafisa, Salwa, and Irma Kusuma Salim, 'HUBUNGAN ANTARA FEAR OF MISSING OUT DENGAN KECANDUAN MEDIA SOSIAL', 2.1 (2022), 41–48
- Nurudin, *Komunikasi Massa*. Cespur: Malang, (2003).h.181
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam (Bandung)*, PT Remaja Rosdakarya: 2012)
- Pradana, Afrizal, Universitas Islam, Negeri Maulana, Malik Ibrahim, Muhammad Dzukurillah Hanafi, Universitas Islam, and others, 'DAMPAK INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KARAKTER', 04.02 (2020), 117–23
- Przybylski, A. K., Kou M., Valerie G., & Cody R D. (2013). *Motivational, emotional and behavioral correlates of fear of missing out*. *Computer in Human Behavior*, 29, 1841-1848. doi: 10.1016/j.chb.2013.02.014
- Putri, Lisy Septiani, Dadang Hikmah Purnama, and Abdullah Idi, 'Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap Fear of Missing out Di Kota Palembang', *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21.2 (2019), 129–48
- Rahardjo, Mudjia, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2010) Tidak Diterbitkan.
- Rohmah, Nurliya Ni'matul, 'Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat Dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4.1 (2020), 1–16
- Smp, D I, and Kabupaten Sukoharjo, 'DAMPAK SOSIAL INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL BERUPA SIKAP APATIS', 18.1 (2020)

- Sri Wulan, Siswa SMK Negeri 1 Parepare, wawancara di Parepare, 16 November 2022.
- Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3X Baca* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2002)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 234.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (t.t: Gama Press, 2006), h, 209.
- Zubair Muhammad Kamal, et al., eds., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).
- Nadzirah, Salma, Wahidah Fitriani, and Putri Yeni, 'DAMPAK SINDROM FoMo TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA', *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2022), 54–69 <<https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3350>>
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basor, Jamalul, *Determinisme Teknologi: Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ahmad Dahlan Purwokerto*, 2021 <<https://repository.uinsaizu.ac.id/11118/5> Januari 2023>
- Febriana, Ajeng Iva Dwi, 'Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media Sosial Path', *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.2 (2018), 86 <<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.948>>
- Muqsith, Munadhil Abdul, 'Determinisme Teknologi Dan Ekstensi Manusia', *Adalah*, 6.1 (2022), 76–84 <<https://doi.org/10.15408/adalah.v6i1.26573>>
- Ika Lenaini, 'Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling', *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2021), 33–39 <p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D>.
- Dwi Fajri, Risanaldi, and U. Saepudin, 'Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.1 (2022), 100–106 <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>>

PEDOMAN WAWANCARA

3. Apakah Anda aktif menggunakan media sosial?
3. Bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi kehidupan Anda?
4. Apakah Anda mengisi waktu luang dengan menggunakan media sosial?
5. Apakah Anda merasa cemas ketika Anda ketinggalan informasi terbaru di media sosial?
6. Apakah Anda mengikuti berita terbaru di media sosial?
7. Apakah Anda pernah merasa tidak puas dengan diri sendiri setelah melihat kehidupan orang lain di media sosial?
8. Apakah Anda menggunakan media sosial saat Anda sedang melakukan sesuatu?
9. Apakah pernah terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlalu asyik bermain media sosial?
10. Apakah Anda merasa gelisah ketika Anda tidak membuka media sosial selama satu jam?
11. Apakah Anda merasa gelisah ketika Anda melewatkan konten terbaru yang Anda sukai di media sosial?
12. Apakah penggunaan media sosial mempengaruhi tidur Anda?
13. Apakah Anda menggunakan media sosial untuk mencari pengakuan atau membuktikan diri Anda lebih baik daripada orang lain?
14. Apakah Anda menggunakan media sosial untuk memamerkan atau membagikan kehidupan Anda?
15. Kapan Anda biasanya tidak menggunakan media sosial?
16. Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?

TRANSKRIP WAWANCARA DAN HASIL PENGAMATAN

Nama : Nur Fadillah

Hari/Tanggal : Selasa 07 November 2023

Lokasi : SMK Negeri 1 Parepare

1. Apakah anda aktif menggunakan media sosial : Iya, setiap hari aktif di media sosial saat ada kuota kak karena di media sosial sangat mudah di akses kak dan begitu banyak informasi yang dengan mudah di dapatkan. Tapi ada juga tidak bagusnya kak karena saking banyaknya informasi yang mudah di akses jadi banyak juga berita hoaks.
2. Bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan anda : Iya mempengaruhi sikap, opini serta bagaimana kehidupan luar
3. Apakah anda mengisi waktu luang dengan menggunakan media sosial : Iya biasa, kadang scrool tiktok dan lain-lain untuk mengisi waktu luang ku kak.
4. Apakah anda merasa cemas ketika anda ketinggalan informasi terbaru di media sosial : Tidak
5. Apakah anda mengikuti berita terbaru di media social: Kalau ada yang seru saya ikuti kalau tidak ada ya tidak
6. Apakah anda pernah merasa tidak puas dengan diri sendiri setelah melihat kehidupan orang lain di media sosial : Kadang
7. Apakah anda menggunakan media sosial saat anda sedang melakukan sesuatu : Biasa pada saat mengerjakan tugas sambil mendengarkan lagu di yt
8. Apakah pernah terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlalu asyik bermain media sosial : Kadang
9. Apakah anda merasa gelisah ketika anda tidak membuka media sosial selama satu jam : Tidak
10. Apakah anda merasa khawatir ketika anda melewatkan informasi di media sosial : Tidak

11. Apakah anda merasa gelisah ketika anda melewati konten terbaru yang anda sukai di media sosial : Tidak
12. Bagaimana perasaan anda ketika anda tidak bisa menggunakan media sosial : Perasaan saya kalau tidak bermain media sosial kak terasa bosan kayak yidak tau apa mau di bikin kak jadi bosan saja begitu kak.
13. Apakah penggunaan media sosial mempengaruhi tidur anda : Iyaa
14. Apakah anda menggunakan media sosial untuk mencari pengakuan atau membuktikan diri anda lebih baik daripada orang lain : Tidak
15. Apakah anda menggunakan media sosial untuk memamerkan atau membagikan kehidupan anda : Tidak
16. Kapan anda biasanya tidak menggunakan media sosial : Saat kumpul sama tema atau keluarga
17. Seberapa sering anda menggunakan media sosial : Sering 7 sampai 8 jam

Nama : Muhammad Farel

Hari/Tanggal : Selasa 07 November 2023

Lokasi : SMK Negeri 1 Parepare

1. Apakah Anda aktif menggunakan media sosial : iya
2. Bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi kehidupan Anda : Mempermudah komunikasi
3. Apakah Anda mengisi waktu luang dengan menggunakan media sosial : Tidak ji juga
4. Apakah Anda merasa cemas ketika Anda ketinggalan informasi terbaru di media sosial : Biasa
5. Apakah Anda mengikuti berita terbaru di media sosial : Tidak
6. Apakah Anda pernah merasa tidak puas dengan diri sendiri setelah melihat kehidupan orang lain di media sosial : Tidak ji juga
7. Apakah Anda menggunakan media sosial saat Anda sedang melakukan sesuatu : ya

8. Apakah pernah terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlalu asyik bermain media sosial : Biasa terlambat
9. Apakah Anda merasa khawatir ketika Anda melewatkan informasi di media sosial : Biasa
10. Apakah Anda merasa gelisah ketika Anda melewatkan konten terbaru yang Anda sukai di media sosial : Biasa Gelisah kak
11. Bagaimana perasaan Anda ketika Anda tidak bisa menggunakan media sosial : Jelek ku rasa kalua tidak aktif
12. Apakah penggunaan media sosial mempengaruhi tidur Anda : Tidak ji juga
13. Apakah Anda menggunakan media sosial untuk mencari pengakuan atau membuktikan diri Anda lebih baik daripada orang lain : Tidak kak
14. Apakah Anda menggunakan media sosial untuk memamerkan atau membagikan kehidupan Anda : Tidak ji juga
15. Kapan Anda biasanya tidak menggunakan media sosial : Di saat hp lowbet
16. Seberapa sering Anda menggunakan media sosial : Seratus persen sering

Nama : Muhammad Resky Arfiansyah

Hari/Tanggal : Selasa 07 November 2023

Lokasi : SMK Negeri 1 Parepare

1. Apakah Anda aktif menggunakan media sosial : kurang aktif
2. Bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan Anda : cukup mempengaruhi karena kalau tidak ad media sosial ketinggalan berita ki
3. Apakah Anda mengisi waktu luang dengan menggunakan media sosial : kadang kadang jika mood baguss
4. Apakah Anda merasa cemas ketika Anda ketinggalan informasi terbaru di media sosial : cukup cemas karena takut ketinggalan informasi

5. Apakah Anda mengikuti berita terbaru di media sosial : sesuai mood jika itu bermanfaat aku ikuti
6. Apakah Anda pernah merasa tidak puas dengan diri sendiri setelah melihat kehidupan orang lain di media sosial : Saya merasa tidak puas kak dengan diri saya sendiri setelah saya lihat kehidupan orang lain di media
7. Apakah Anda menggunakan media sosial saat Anda sedang melakukan sesuatu : saat bosan *scroll* tiktok aja dan ig
8. Apakah pernah terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlalu asyik bermain media sosial : tidak karena saya utamakan pekerjaan
9. Apakah Anda merasa gelisah ketika Anda melewatkan konten terbaru yang Anda sukai di media sosial : tidak terlalu ji juga
10. Bagaimana perasaan Anda ketika Anda tidak bisa menggunakan media sosial : terasa sepi krna sya selalu cari berita yang penting
11. Apakah penggunaan media sosial mempengaruhi tidur Anda :biasa
12. Apakah Anda menggunakan media sosial untuk mencari pengakuan atau membuktikan diri Anda lebih baik daripada orang lain : tidak
13. Kapan Anda biasanya tidak menggunakan media sosial : saat ad kegiatan rumh dan di lain lain
14. Seberapa sering Anda menggunakan media sosial : agak sering
15. Bagaimana menurut anda penggunaan Hastag (#) pada sosial media : Penggunaan hastag di media sosial iitu untuk memudahkan orang orang di mnaa kitaa bisaa mncari info lainnya
16. Bagaimana menurut anda penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi terkini, fitur pemberitahuan lokasi dan sebagainya : Menurut saya ada

baik nya dan ada tidk baik nya baik nya yaitu karna orang yng blum tau beritanya atau orng yang jauh bisa mengetau i berita tanpa ketinggalana dan tidak baik nya yaitu banyak sekarang menggunakan media sosial deng cara memfitnah dan dengn cara menyebarkan peripasi orng lain.

Nama : Surianti Syahrir

Hari/Tanggal : Selasa 07 November 2023

Lokasi : SMK Negeri 1 Parepare

1. Apakah anda aktif menggunakan media sosial : iya
2. Bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan anda : Sangat mempengaruhi kak karena biasa ka lihat konten-konten lucu di sosial media supaya bagus mood ku.
3. Apakah anda mengisi waktu luang dengan menggunakan media sosial : Iya
4. Apakah anda merasa cemas ketika anda ketinggalan informasi terbaru di media sosial : Tidak
5. Apakah anda mengikuti berita terbaru di media sosial : Tidak ji juga
6. Apakah anda pernah merasa tidak puas dengan diri sendiri setelah melihat kehidupan orang lain di media sosial : Tidak
7. Apakah anda menggunakan media sosial saat anda sedang melakukan sesuatu : Iya, sering
8. Apakah pernah terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlalu asyik bermain media sosial : Sering
9. Apakah anda merasa gelisah ketika anda tidak membuka media sosial selama satu jam : Tidak ji juga

10. Apakah anda merasa khawatir ketika anda melewatkan informasi di media sosial : Iya
11. Apakah anda merasa gelisah ketika anda melewatkan konten terbaru yang anda sukai di media sosial : Iya
12. Bagaimana perasaan anda ketika anda tidak bisa menggunakan media sosial : Sangat tidak nyaman dan gelisah
13. Apakah penggunaan media sosial mempengaruhi tidur anda : Iya
14. Apakah anda menggunakan media sosial untuk mencari pengakuan atau membuktikan diri anda lebih baik daripada orang lain : Tidak ji
15. Apakah anda menggunakan media sosial untuk memamerkan atau membagikan kehidupan anda : Tidak pernah
16. Kapan anda biasanya tidak menggunakan media sosial : Pada saat tidur
17. Seberapa sering anda menggunakan media sosial : Sering hampir 24 jam kecuali pada saat tidur saja

Nama : Siti Fatimah Azzahrah

Hari/Tanggal : Selasa 07 November 2023

Lokasi : SMK Negeri 1 Parepare

1. Apakah anda aktif menggunakan media sosial : Iya kak media sosial mempengaruhi kehidupan saya kak seperti mencari hiburan seperti scroll tiktok, membuka instragram.
2. Bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan anda : cara media sosial mempengaruhi kehidupan saya seperti saat saya sedang makan pasti saya tidak lepas dari handphone saya seperti *scroll* tiktok dan saat saya rebahan pasti yang saya lakukan *scroll* tiktok juga atau membuka whatsapp/ instragram

3. Apakah anda mengisi waktu luang dengan menggunakan media sosial : iya, seperti *scroll* tiktok, membaca komik dan terkadang bermain *game*
4. Apakah anda merasa cemas ketika anda ketinggalan informasi terbaru di media sosial : terkadang, tergantung beritanya saya suka/ menarik atau tidak
5. Apakah anda mengikuti berita terbaru di media sosial : tidak, tapi balik lagi ke beritanya saya suka atau tidak
6. Apakah anda pernah merasa tidak puas dengan diri sendiri setelah melihat kehidupan orang lain di media sosial : iya terkadang
7. Apakah anda menggunakan media sosial saat anda sedang melakukan sesuatu : iya, seperti saat rebahan/makan saya *scroll* tiktok/ nonton netflix
8. Apakah pernah terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlalu asyik bermain media sosial : pernah, waktu smp lambat mengerjakan tugas terkadang juga tidak selesai sama sekali
9. Apakah anda merasa gelisah ketika anda tidak membuka media sosial selama satu jam : iya tapi tergantung situasi juga kalau saya tidak ada teman di sekitar saya, saya tidak bermain hp/menggunakan media sosial begitupun sebaliknya
10. Apakah anda merasa khawatir ketika anda melewatkan informasi di media sosial : tergantung informasinya apa, apakah menarik bagi saya atau tidak
11. Apakah anda merasa gelisah ketika anda melewatkan konten terbaru yang anda sukai di media sosial : iya terkadang
12. Bagaimana perasaan anda ketika anda tidak bisa menggunakan media sosial : saya merasa bosan karena tidak tahu apa yang mau saya lakukan, itu kalau saya sendiri tetapi kalau ada teman yang saya temani disekitar saya, saya tidak bosan ataupun gelisah

13. Apakah penggunaan media sosial mempengaruhi tidur anda : dulu sangat mempengaruhi jam tidur malam saya hampir setiap malam saya tidur jam 11 sampai jam 2 malam, tetapi sekarang jam tidur saya sudah teratur di jam 9 malam atau 10 malam
14. Apakah anda menggunakan media sosial untuk mencari pengakuan atau membuktikan diri anda lebih baik daripada orang lain : Tidak
15. Apakah anda menggunakan media sosial untuk memamerkan atau membagikan kehidupan anda : tergantung seperti saat saya ada kegiatan/ kumpul bersama teman/keluarga saya terkadang juga hal random saya bagikan di media sosial saya
16. Kapan anda biasanya tidak menggunakan media sosial : Saat saya tidur, mati lampu, belajar, dan terkadang saat saya kumpul bersama teman saya
17. Seberapa sering anda menggunakan media sosial : lumayan sering hampir 8-10 jam sehari tergantung situasi juga

Nama : Muhammad Nur Hasby

Hari/Tanggal : Selasa 07 November 2023

Lokasi : SMK Negeri 1 Parepare

1. Apakah anda aktif menggunakan media sosial : Iya aktif
2. Bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan anda : Sosial media itu banyak mempengaruhi hidup saya selama tahun 2020 kak dan biasa saya gunakan untuk kasi bagus mood ku kak misal main game ka dan memperbanyak hiburan missal *scroll* tiktok.
3. Bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi kehidupan anda :Tentunya kak media sosial sering sekali digunakan sebagai sarana penyebaran banyak

informasi informasi, dan tidak jarang juga banyak yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan *hoaks* atau berita karangan untuk menipu banyak orang, jadi kita harus bijak dalam menyebarkan informasi

4. Apakah anda mengisi waktu luang dengan menggunakan media sosial : Iya kak biasa saya isi untuk bermain game di media sosial ku kak.
5. Apakah anda merasa cemas ketika anda ketinggalan informasi terbaru di media sosial : Tidak kak
6. Apakah anda mengikuti berita terbaru di media social : Tidak
7. Apakah anda pernah merasa tidak puas dengan diri sendiri setelah melihat kehidupan orang lain di media sosial : Kadang begitu kak
8. Apakah anda menggunakan media sosial saat anda sedang melakukan sesuatu : Iya sering sekali
9. Apakah pernah terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlalu asyik bermain media sosial : Sering sekali kak
10. Apakah anda merasa gelisah ketika anda tidak membuka media sosial selama satu jam : Iya kak gelisah karena tidak ada dibuat kak jadi bosan
11. Apakah anda merasa khawatir ketika anda melewatkan informasi di media sosial : Tidak khawatir kak karena fokus ka bermain game
12. Apakah anda merasa gelisah ketika anda melewatkan konten terbaru yang anda sukai di media sosial : Gelisa kak gelisa sekali
13. Bagaimana perasaan anda ketika anda tidak bisa menggunakan media sosial : Bosan sangat bosan
14. Apakah penggunaan media sosial mempengaruhi tidur anda : Berpengaruh sekali kadang lambat tidur dan lambat bangun

15. Apakah anda menggunakan media sosial untuk mencari pengakuan atau membuktikan diri anda lebih baik daripada orang lain : Iya kak kadang
16. Apakah anda menggunakan media sosial untuk memamerkan atau membagikan kehidupan anda : Iya
17. Kapan anda biasanya tidak menggunakan media sosial : Saat lagi belajar di kelas dan pada saat tidak ada kuota
18. Seberapa sering anda menggunakan media sosial : Mau 24 jam mungkin hanya ada jeda 5 jam pada saat tidur saja
19. Bagaimana menurut anda penggunaan Hastag (#) pada sosial media : Penggunaan hastag itu banyak di gunakan di media sosial untuk memudahkan mencari
20. Bagaimana menurut anda penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi terkini, fitur pemberitahuan lokasi dan sebagainya : tentu media sosial sering sekali digunakan sebagai sarana penyebaran banyak informasi informasi, dan tidak jarang juga banyak yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan hoaks atau berita karangan untuk menipu banyak orang, jadi kita harus bijak dalam menyebarkan informasi

Nama : Salman Rahman

Hari/Tanggal : Selasa 07 November 2023

Lokasi : SMK Negeri 1 Parepare

1. Apakah anda aktif menggunakan media sosial : Iye sangat aktif
2. Bagaimana penyebaran informasi bagi diri anda : sangat bermanfaat kak mudah sekali ki dapatkan informasi tapi banyak juga berita bohong di media sosial kak jadi ada bahanya juga karena banyak macam orang yang bisa jangkau i kak.

3. Bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan anda : Banyak, contohnya kadang-kadang lagi kerjaan tugas dan gelisa ketika tidak menggunakan hp begitu.
4. Bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi kehidupan anda : Media sosial mempengaruhi kehidupan saya kak dari segi hiburan misal bermain game atau nonton video kak.
5. Apakah anda mengisi waktu luang dengan menggunakan media sosial : Iya
6. Apakah anda merasa cemas ketika anda ketinggalan informasi terbaru di media sosial : Cemas
7. Apakah anda mengikuti berita terbaru di media sosial : Iya
8. Apakah anda pernah merasa tidak puas dengan diri sendiri setelah melihat kehidupan orang lain di media sosial : Kadang-kadang
9. Apakah anda menggunakan media sosial saat anda sedang melakukan sesuatu : Iya
10. Apakah pernah terlambat menyelesaikan pekerjaan karena terlalu asyik bermain media sosial : Pernah
11. Apakah anda merasa gelisah ketika anda tidak membuka media sosial selama satu jam : Gelisah
12. Apakah anda merasa khawatir ketika anda melewatkan informasi di media sosial : Khawatir
13. Apakah anda merasa gelisah ketika anda melewatkan konten terbaru yang anda sukai di media sosial : Iya kak, gelisa
14. Bagaimana perasaan anda ketika anda tidak bisa menggunakan media sosial : Membosankan dan gelisah

15. Apakah penggunaan media sosial mempengaruhi tidur anda : Mempengaruhi
16. Apakah anda menggunakan media sosial untuk memamerkan atau membagikan kehidupan anda : Tidak
17. Kapan anda biasanya tidak menggunakan media sosial : Pada saat tidur
18. Seberapa sering anda menggunakan media sosial : Hampir 24 jam



SURAT PERMOHONAN IZIN MENELITI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2171/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2023 27 Oktober 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SAPRIADI
Tempat/Tgl. Lahir : MALAYSIA, 31 Oktober 1998
NIM : 19.3100.017
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL. JEND. MUH. YUSUF DUSUN CEDDIE KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

DAMPAK INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU FEAR OF MISSING OUT (STUDI KASUS PADA SISWA SMK NEGERI 1 PAREPARE)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT IZIN MENELITI

	SRN IP0000905
<p>PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i></p>	
<p><u>REKOMENDASI PENELITIAN</u> Nomor : 905/IP/DPM-PTSP/11/2023</p>	
<p>Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.</p>	
<p>Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :</p>	
<p>M E N G I Z I N K A N</p>	
KEPADA	
NAMA	: SAPRIADI
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
Jurusan	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
ALAMAT	: JL. CEDDIE, KOTA PAREPARE
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN	: DAMPAK INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU FEAR OF MISSING OUT (STUDI KASUS PADA SISWA SMK NEGERI 1 PAREPARE)
LOKASI PENELITIAN	: KANTOR CABANG DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN WILAYAH VIII PAREPARE (SMK NEGERI 1 PAREPARE)
LAMA PENELITIAN	: 02 November 2023 s.d 02 Desember 2023
<p>a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan</p>	
<p>Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 03 November 2023</p>	
<p>KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE</p>	
	
<p>Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM</p>	
<p>Pangkat : Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP : 19741013 200604 2 019</p>	
<p>Biaya : Rp. 0.00</p>	

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMKN 1 PAREPARE
SMK PUSAT KEUNGGULAN

CERDAS, CERMAT, DAN BERKARAKTER

*Jl. Bau Massepe No. 34 ((0421) 3310382 - Fax. (0421) 3310382 Parepare (91123)
 Email : smk1_pare@yahoo.com*

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.5/628-UPT SMKN.1/PRP/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : **MUSHIRUDDIN, S.Pd.,M.Pd.I**
 NIP : 19690211 199403 1 006
 Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I,IV/b
 Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini memberikan keterangan kepada :

N a m a : **SAPRIADI**
 Tempat/tgl Lahir : Malaysia, 31 Oktober 1998
 Nomor Pokok : 19.3100.017
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Jln. Ceddie

Benar telah melakukan penelitian di UPT. SMKN 1 Parepare dengan Judul "**DAMPAK INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU FOAR OF MISSING OUT (STUDI KASUS PADA SISWA SMK NEGERI 1 PAREPARE)**"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 November 2023
 Kepala UPT SMKN 1 Parepare



MUSHIRUDDIN, S.Pd.,M.Pd.I
 Pangkat : Pembina TK.I/IV.b
 NIP. 19690211 199403 1 006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salman Rahman
Tempat, Tanggal Lahir : 19, 5, 2008
Jabatan : Siswa
Alamat : ceddic
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Umur : 15

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Sapriadi. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)”**

Demikian surat ketengan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07/ 11 / 2023



SALMAN RAHMAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

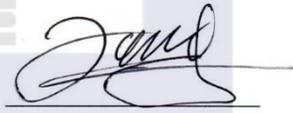
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR FADILLAH
Tempat, Tanggal Lahir : PARE PARE, 14 - 10 - 2007
Jabatan : SISWA
Alamat : JL KETERAMPILAN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Umur : 16

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Sapriadi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Fear Of Missing Out (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)”**

Demikian surat ketengen wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 / 11 / 2023


NUR FADILLAH

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD FAREL
Tempat, Tanggal Lahir : PAREPARE 08-04-2007
Jabatan : SISWA
Alamat : JL JEND. MUH. YUSUF
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 16

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Sapriadi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)”**

Demikian surat ketengen wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 / 04 / 2023


Muh. FAREL

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD RESKY ARFIANSYAH
Tempat, Tanggal Lahir : PAREPARE, 05 - 26 - 2007
Jabatan : SISWA
Alamat : JL. BAW MASSEPE
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 16

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Sapriadi. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)”**

Demikian surat ketengan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 / 11 / 2023



RESKY

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHALIS
Tempat, Tanggal Lahir : PAREPARE, 04-06-2007
Jabatan : SISWA
Alamat : KULLANGGE
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 16

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Sapriadi. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)”**

Demikian surat ketengan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 / 11 / 2023


NURHALIS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SURIANTI SYHRIR
Tempat, Tanggal Lahir : PAREPARE, 07-12-2007
Jabatan : SISWA
Alamat : JL. MATIROJASI
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Umur : 16

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Sapriadi. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)”**

Demikian surat ketengan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07/ 11 /2023


SURIANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI FATIMAH AZZAHRAH
Tempat, Tanggal Lahir : PAREPARE, 18 NOVEMBER 2006
Jabatan : SISWA
Alamat : LAPADDE
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Umur : 17 Tahun

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Sapriadi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out* (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)”**

Demikian surat ketengan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 / 11 / 2023



Siti Fatimah Azzahrah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Hasby
Tempat, Tanggal Lahir : 15, January 2008 Lumpang
Jabatan : Siswa
Alamat : Bojoi, Dalapokko'e
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 Lima Belas

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Sapriadi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Fear Of Missing Out (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 1 Parepare)"**

Demikian surat ketengan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 / 01 / 2023


Muhamad Nur Hasby

DOKUMETASI WAWANCARA



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare



Keterangan wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Parepare

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Sapriadi, lahir di Malaysia pada tanggal 31 Oktober 1998, beragama Islam, dan saat ini tinggal di Jl. Jend. Muh. Yusuf, Parepare. Merupakan anak dari pasangan Bapak Lukman dan Ibu Mira. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri 51 Parepare yang berhasil diselesaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 7 Parepare dan menyelesaikannya pada tahun 2014. Pendidikan lanjutan di SMK Negeri 1 Parepare berhasil diselesaikan pada tahun 2017, dan saat ini, Sapriadi sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di IAIN Parepare.

Penulis memiliki pengalaman profesional sebagai *Graphic Designer*, bekerja di sebuah percetakan selama 2 tahun. Selain itu, ia juga berperan sebagai *designer cover* buku dan *layouter* naskah buku di sebuah penerbit buku selama 2 tahun. Penulis telah mendesain ratusan *cover* buku, termasuk buku berjudul "Perempuan yang Menjeda Kenangan" yang diterbitkan oleh Kaaffah Learning Center. Kini, penulis telah mengambil langkah lebih jauh dengan memiliki usaha sendiri di bidang industri kreatif. Usahanya melibatkan Design Grafis, Videography, dan Photography.